



LAPORAN PENELITIAN

JARINGAN PERDAGANGAN WANITA:
Studi Kasus Tenaga Kerja Wanita di Kabupaten Grobogan – Jawa Tengah

Oleh.

Drs. Wiwid Noor Rakhmad
Drs. Tandiyo Pradekso, MSc

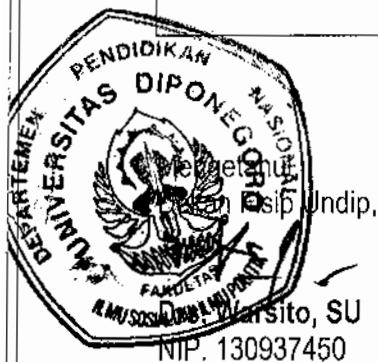
*Dibiayai dari Anggaran Penelitian Dosen Muda
Dirjen Pendidikan Tinggi – Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2002*

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG

UPT-PUSTAK-UNDIP

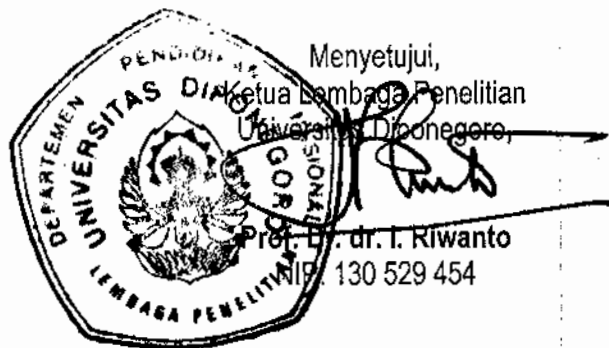
Halaman Pengesahan

A. Judul Penelitian	
JARINGAN PERDAGANGAN WANITA: Studi Kasus Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Kabupaten Grobogan – Jawa Tengah	
B. Bidang Ilmu/ Kategori Penelitian	Sosial/ Pengembangan Ilmu Pengetahuan
B. Ketua Penelitian	
• Nama Lengkap & Gelar	Wiwid Noor Rakhmad, Drs.
• Golongan Pangkat/ NIP	III-a/ 132 051 614
• Jabatan Fungsional	Asisten Ahli Madya
• Fakultas/ Program Studi	ISIP/ Ilmu Komunikasi
• Pusat Penelitian	Universitas Diponegoro
C. Susunan Tim	
• Ketua Penelitian	1 orang
• Anggota Peneliti	1 orang
D. Lokasi Penelitian	Kabupaten Grobogan – Jawa Tengah
E. Waktu Penelitian	8 bulan
F. Biaya Penelitian	Rp.6.000.000,-
G. Sumber Dana	Anggaran Penelitian Dosen Muda Dirjen Pendidikan Tinggi – Departemen Pendidikan Nasional tahun 2002



Semarang, Oktober 2002
Ketua Penelitian,

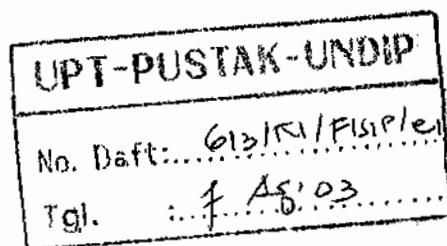
Drs. Wiwid Noor Rakhmad
NIP.132051614



Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Diponegoro,
Prof. Dr. I. Riwanto
NIP. 130 529 454

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Daftar Tabel	v
Bab I Pendahuluan	3
A. Latar Belakang	3
B. Perumusan Masalah	5
C. Tinjauan Pustaka	5
D. Tujuan Penelitian	9
E. Kontribusi Penelitian	10
F. Metode Penelitian	10
Bab II Kondisi Ketenaga Kerjaan Di Jawa Tengah	13
A. Penduduk Jawa Tengah Berumur 10 Tahun Ke Atas Menurut Golongan Umur dan Jenis Kelamin	14
B. Penduduk Berumur 10 Tahun Ke Atas Menurut Kabupaten/Kota dan Kegiatan Selama Seminggu Yang Lalu di Jawa Tengah	16
C. Penduduk Jawa Tengah Berumur 10 Tahun Ke Atas Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan Dan Jenis Kelamin	19
D. Penduduk Jawa Tengah Berumur 10 Tahun Ke Atas Yang Termasuk Angkatan Kerja Menurut Golongan Umur Dan Jenis Kelamin	20
E. Penduduk Jawa Tengah Berumur 10 Tahun Ke Atas Termasuk Angkatan Kerja Menurut Pendidikan tertinggi Yang Ditamatkan Dan Jenis Kelamin	22
F. Penduduk Jawa Tengah Berumur 10 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Selama Seminggu Menurut Golongan Umur Dan Jenis Kelamin	23
G. Penduduk Jawa Tengah Berumur 10 Tahun Ke Atas Menurut Kota/Kabupaten dan Kegiatan Selama Seminggu Yang lalu	25
H. Penduduk Jawa Tengah Berumur 10 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Selama Seminggu Yang Lalu Menurut Kab/Kota Dan Lapangan Pekerjaan Utama di Jawa Tengah	29
I. Penduduk Jawa Tengah Berumur 10 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Menurut Kabupaten/Kota Dan Jenis Pekerjaan Utama di Jawa Tengah	33
J. Penduduk Jawa Tengah Berumur 10 Tahun Ke Atas Yang Mencari Pekerjaan Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan Dan Jenis Kelamin	36
K. Banyaknya Pencari Kerja Yang Ditempatkan Menurut Lapangan Usaha Dan Jenis Kelamin	38
L. Banyaknya Pencari Kerja Dan Penempatan Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	40
Bab III Kondisi Kependudukan Dan Ketenagakerjaan di Kabupaten Grobogan	42
Bab IV Penutup	55
Daftar Literatur	



DAFTAR TABEL

Tabel II.1 Penduduk Jawa Tengah Berumur 10 Tahun Ke Atas Menurut Golongan Umur dan Jenis Kelamin	14
Tabel II.2 Penduduk Berumur 10 Tahun Ke Atas Menurut Kabupaten/Kota dan Kegiatan Selama Seminggu Yang Lalu di Jawa Tengah	16
Tabel II.3 Penduduk Jawa Tengah Berumur 10 Tahun Ke Atas Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan Dan Jenis Kelamin	19
Tabel II.4 Penduduk Jawa Tengah Berumur 10 Tahun Ke Atas Yang Termasuk Angkatan Kerja Menurut Golongan Umur Dan Jenis Kelamin	20
Tabel II.5 Penduduk Jawa Tengah Berumur 10 Tahun Ke Atas Termasuk Angkatan Kerja Menurut Pendidikan tertinggi Yang Ditamatkan Dan Jenis Kelamin	22
Tabel II.6 Penduduk Jawa Tengah Berumur 10 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Selama Seminggu Menurut Golongan Umur Dan Jenis Kelamin	23
Tabel II.7. Penduduk Jawa Tengah Berumur 10 Tahun Ke Atas Menurut Kota/Kabupaten dan Kegiatan Selama Seminggu Yang lalu	25
Tabel II.8 Penduduk Jawa Tengah Berumur 10 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Selama Seminggu Yang Lalu Menurut Kab/Kota Dan Lapangan Pekerjaan Utama di Jawa Tengah	29
Tabel II.9 Penduduk Jawa Tengah Berumur 10 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Menurut Kabupaten/Kota Dan Jenis Pekerjaan Utama di Jawa Tengah	33
Tabel II.10 Penduduk Jawa Tengah Berumur 10 Tahun Ke Atas Yang Mencari Pekerjaan Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan Dan Jenis Kelamin	36
Tabel II.11 Banyaknya Pencari Kerja Yang Ditempatkan Menurut Lapangan Usaha Dan Jenis Kelamin	38
Tabel II.12 Banyaknya Pencari Kerja Dan Penempatan Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	40
Tabel III.1 Penduduk Kabupaten Grobogan Dirinci Menurut Jenis Kelamin, Pertumbuhan Dan Kepadatan Penduduk	43
Tabel III.2 Jumlah Penduduk Kabupaten Grobogan Dirinci Menurut Kelompok Umur, Dan Jenis Kelamin	44
Tabel III.3 Jumlah Penduduk Kabupaten Grobogan Dirinci Menurut Umur	45
Tabel III.4 Jumlah Penduduk Kabupaten Grobogan Dirinci Menurut Jenis Kelamin Dan Sex Ratio	49
Tabel III.5 Rata-Rata Jumlah Penduduk Per Desa Dan Per KK Dirinci Menurut Kecamatan	51
Tabel III.6 Kepadatan Penduduk Kabupaten Grobogan Dirinci Menurut Kecamatan	53

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Perdagangan internasional telah menjadi kegiatan ekonomi global yang menjadi perhatian (interest) semua negara di dunia. Trend yang berkembang adalah menuju perdagangan bebas, sebagai realisasi dari kesepakatan GATT (*General Agreement on Tariff and Trade*) yang telah ditandatangani oleh negara anggotanya di Marakesh tahun 1994. Secara garis besar, GATT terdiri dari tiga bagian: (1) *treaty* tentang pertanian; (2) *treaty* tentang hak milik intelektual, dan (3) jasa-jasa perdagangan. (*Prisma*, Juni 1995).

Dalam kaitannya dengan jasa yang diekspor tersebut, satu diantaranya adalah tenaga kerja wanita (TKW) sebagai pembantu rumah tangga (penata laksana rumah tangga). Menurut Wijaya (1995), ketika kerja di lapangan pertanian tidak mendukung lagi, atau mereka tergusur ke luar karena tiadanya keahlian tertentu yang dimilikinya, peluang di luar negeri terhadap kebutuhan pembantu rumah tangga dimasuki oleh kaum perempuan pedesaan sebagai pembantu rumah tangga. Kaum perempuan kemudian menjadi tenaga migran kontrak secara internasional. Perempuan pedesaan yang berasal dari berbagai negara Asia, Afrika, dan Amerika Latin, yang selama ini mengandalkan keahlian kerjanya di ranah domestik (rumah tangga), meninggalkan tanah airnya untuk melakukan pekerjaan sebagai pembantu rumah tangga tersebut.

Antara tahun 1991 hingga Maret 1998 data buruh migran yang tercatat pada Direktorat Jenderal Tenaga Kerja Luar Negeri Depnaker adalah 1.049.627 orang. Jumlah ini berkembang pesat jika dibandingkan dengan jumlah migran periode 1969-1974 yang hanya berjumlah 5.624 orang saja. Sedang tahun 1979-1989 jumlah migran bertambah menjadi 388.672 orang. Secara umum, 70 persen buruh migran Indonesia ke luar negeri itu adalah perempuan dengan pekerjaan sebagai pembantu rumah tangga. Tujuan kaum migran tersebut adalah Arab Saudi, Singapura, Hongkong, Malaysia, Korea Selatan, dan Taiwan (Aristiarini dan Hartiningsih, 2000).

Diantara kaum migran itu, kaum perempuan yang menjadi pembantu rumah tangga lebih banyak menanggung beban derita, baik itu berupa beban finansial, fisik, seksual ataupun psikologis. Menurut Wijaya (1995) dan Aristiarini dan Hartiningsih (2000), di Indonesia

ditemukan bahwa dalam keseluruhan proses dari tahap registrasi perekrutan, di tempat penampungan, pemberangkatan, di tempat kerja, dan ketika pulang kembali ke rumah mereka mengalami berbagai perlakuan perendahan, pelecehan seksual, tindakan kekerasan, penipuan dan eksploitasi. Berbagai peraturan bagi mereka belum dilaksanakan sepenuhnya, sementara perlindungan sosial belum menjangkau.

Sebagaimana dilaporkan oleh Wawa (2000), di Sarawak banyak pembantu rumah tangga asal Indonesia yang mengalami perlakuan tidak manusiawi dari majikannya ataupun dari calo dan agen yang mempekerjakan mereka. Anehnya, terhadap perlakuan tidak manusiawi itu banyak diantara kita yang tidak tergerak untuk membantu mereka. Kaum perempuan yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga di luar negeri sangat rentan dengan berbagai permasalahan.

Distorsi yang dihadapi oleh TKW Indonesia yang bekerja di luar negeri itu antara lain berkaitan dengan: (1) para "calo" tenaga kerja; (2) alamat TKW yang dipalsukan; (3) perekayasa surat ijin suami atau keluarga oleh aparat; (4) pelayanan yang tidak manusiawi di tempat penampungan (PPTKI); (5) perlakuan tidak manusiawi di tempat kerja; (6) perlakuan tidak wajar saat kembali ke Indonesia; (7) keluarga yang ditinggalkan; dan (8) legalitas pemberangkatan TKW (Ambaretnani dan Riawanti, 1999).

Perlakuan terhadap TKW tersebut sudah bisa dikategorikan sebagai perdagangan manusia karena modus operandi yang dilakukan oleh Asosiasi Perusahaan Pengirim Jasa Tenaga Kerja Indonesia (APJATI) memenuhi kriteria unsur perdagangan manusia sebagaimana ditetapkan oleh PBB yaitu, meliputi unsur penipuan, pemerasan, dan pemaksaan (Aristiarini dan Hartiningsih, 2000). Selama ini pelanggaran terhadap ketentuan mengenai perdagangan manusia itu sulit dilakukan karena Indonesia belum terdaftar sebagai negara yang meratifikasi ketentuan-ketentuan pada Konvensi Internasional untuk Penghapusan Perdagangan Perempuan dan Anak (*International Convention for the Suppression of the Traffic in Women and Children*) (Farid, 1996).

Lemahnya perlindungan terhadap TKW dari perlakuan-perlakuan yang tidak manusiawi tersebut menyebabkan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan, Khofifah Indar Parawansa, merasa perlu untuk membentuk komisi bersama dengan negara-negara yang mempekerjakan TKW. Perlindungan itu nantinya bersifat komprehensif, sejak perekrutan, proses pengurusan identitas tenaga kerja, saat pemberangkatan, di tempat tujuan, sampai kepulangan kembali (Kompas, 31 maret 2000).

Berbagai uraian tersebut menunjukkan bahwa upaya untuk melindungi TKW selama ini merupakan usaha yang sulit sehingga perlindungan kepada TKW masih berupa perintisan kegiatan diantara berbagai pihak yang terlibat dalam kepengurusan persoalan TKW tersebut. Artinya, dalam rangka mendorong segera terciptanya suatu iklim yang kondusif bagi perlindungan ekonomi, sosial, politik, dan budaya bagi kepentingan TKW tersebut, sebuah kajian yang komprehensif mengenai persoalan TKW tersebut terasa mendesak untuk segera dilakukan.

B. Perumusan Masalah

Beberapa pertanyaan utama yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah: (1) Dimanakah letak titik-titik terjadinya distorsi dalam perdagangan TKW yang dapat memicu terjadinya tindak kejahatan atau peluang tindak kejahatan terhadap TKW tersebut?; (2) Bagaimana bentuk tindak kejahatan terhadap TKW tersebut?; dan (3) Adakah kemungkinan terjadinya tindak kejahatan "terorganisir" dalam persoalan TKW ini?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan utama tersebut dalam penelitian ini juga akan dijawab beberapa pertanyaan pendukung, antara lain: (1) Bagaimanakah bentuk struktur jaringan perdagangan TKW yang terjadi selama ini?; (2) Siapakah tokoh-tokoh kunci (*focal individual*) ataupun lembaga-lembaga tertentu yang terlibat dalam jaringan perdagangan TKW tersebut?; (3) Peran apakah yang dijalankan oleh tokoh-tokoh ataupun lembaga-lembaga tersebut dalam struktur jaringan perdagangan TKW tersebut?

C. Tinjauan Pustaka

Dalam pembangunan global, kaum perempuan senantiasa terpinggirkan. Sebagaimana ditunjukkan oleh laporan PBB mengenai pelaksanaan dekade pembangunan dunia di tahun 1960-an dan 1970-an, kaum perempuan menjalankan 67 persen jam kerja dunia, namun mereka hanya mendapatkan 10 persen dari pendapatan dunia dan mempunyai properti kurang dari 1 persen. Selain itu, sebagian besar kaum perempuan dunia masih mengalami buta huruf (dalam Torres, dan kawan-kawan, 1994).

Pelaksanaan Dekade Perempuan PBB tahun 1975-1985 ternyata tidak memberikan perubahan cukup berarti bagi peningkatan kepentingan kaum perempuan. Artinya, dalam skala global pembangunan belum membela kepentingan kaum perempuan. Hal ini disebabkan pendekatan pembangunan yang digunakan masih menyudutkan kepentingan kaum perempuan. Dalam bahasa Mosse (1996), banyak perencanaan pembangunan tidak

mempertimbangkan perspektif perempuan yang bersangkutan paut dengan suatu proyek kecuali kalau proyek itu secara khusus dirancang untuk memberi keuntungan kepada mereka.

Ketertinggalan kaum perempuan dalam pembangunan disebabkan pendekatan pembangunan yang dilakukan dalam skala global selama ini lebih menggunakan pendekatan modernisasi. Sebagaimana dijelaskan oleh Fakhri (1996), ideologi dan teori modernisasi dan pembangunan yang kini menjadi arus utama teori dan praktik perubahan sosial, justru menciptakan pelbagai ketidakadilan dan melanggengkan struktur ekonomi yang tidak adil dan ketergantungan; menguatkan proses dominasi kultur dan pengetahuan, memperkokoh penindasan politik hingga mempercepat perusakan lingkungan. Salah satu bentuk dominasi itu terjadi pada kaum perempuan. Dalam bahasa yang lebih tegas, bahkan Boserup menyatakan, bahwa akibat lain dari modernisasi adalah menghancurkan kaum perempuan. Pembangunan di Indonesia, sebagaimana ditunjukkan oleh Budiman (1994), juga didasari oleh pendekatan pembangunan dominan ini.

Implikasi dari teori modernisasi tersebut pada saat dilaksanakan Dekade Perempuan PBB tampak pada berbagai kegiatan pembangunan yang menggunakan pendekatan kesejahteraan (*welfare*), kesamaan (*equity*), antikemiskinan (*anti-poverty*), ataupun efisiensi (*efficiency*). Pandangan kritis terhadap pembangunan baru muncul ketika pendekatan pemberdayaan (*empowerment*) digunakan sebagai suatu cara baru untuk mengedepankan kepentingan kaum perempuan dalam relasi gender dengan kaum pria (Saptari dan Holzner, 1997).

Dijelaskan oleh Saptari dan Holzner, pendekatan pemberdayaan ini (*empowerment*) lahir dari ketidakpuasan terhadap semua pendekatan pembangunan yang ada. Pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa untuk memperbaiki posisi perempuan, beberapa intervensi dari atas, tanpa disertai upaya untuk meningkatkan kekuasaan perempuan dalam melakukan negosiasi, tawar-menawar dan untuk mengubah sendiri situasinya, tidak akan berhasil. Pendekatan ini berpusat pada upaya penghapusan subordinasi perempuan. Ini berarti kesamaan hak ekonomi (peluang untuk menguasai sumber daya produktif, persamaan upah untuk kerja yang sama, perlindungan hukum ketenagakerjaan), hak-hak resmi yang tidak diskriminatif (mengenai perkawinan, perceraian, warisan, hak atas anak serta hak milik), dan hak-hak reproduktif dimasukkan dalam agenda pembangunan.

Dalam perspektif yang lebih luas, penyudutan kaum perempuan dalam pembangunan tidak bisa dilepaskan dari ideologi dominan yang berkembang saat ini. Sebagaimana

dijelaskan oleh perspektif feminisme sosialis, kapitalisme dan patriarki merupakan ideologi yang menyebabkan terjadinya penindasan terhadap kaum perempuan oleh struktur sosialnya (Tong, 1989; Tiano, 1987; Amal, 1995; Umar, 1999).

Perspektif feminis sosialis berpendapat bahwa ketimpangan gender di masyarakat disebabkan penerapan sistem kapitalis yang mendukung terjadinya tenaga kerja tanpa upah bagi perempuan di dalam lingkungan rumah tangga. Istri mempunyai ketergantungan lebih tinggi pada suami daripada sebaliknya. Perempuan senantiasa mencemaskan keamanan ekonominya, karenanya, mereka memberikan dukungan kekuasaan kepada suaminya. Menurut perspektif ini, kaum perempuan selalu berada pada posisi subordinatif terhadap kaum pria. Relasi demikian ini juga tercermin dalam pembangunan suatu struktur sosial. Kepentingan kaum perempuan belum menjadi perhatian utama ideologi pembangunan global maupun lokal.

Dalam konteks Indonesia, kepentingan kaum perempuan dalam pembangunan masih belum mendapatkan posisi yang menguntungkan. Dilihat dari tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) kaum perempuan selalu tertinggal jauh dengan kaum pria, meskipun perkembangan dari tahun 1980 ke tahun 1990 menunjukkan kenaikan. Data BPS tahun 1991 mengenai perkembangan angkatan kerja menunjukkan, pada tahun 1980 dari 51.553.122 pekerja yang ada, kaum perempuan yang bekerja hanya ada sebanyak 32,8 persen. Sedangkan pada tahun 1985, dari 62.457.138 pekerja, 36 persennya adalah kaum perempuan. Sementara tahun 1990, dari 75.787.478 pekerja, kaum perempuannya hanya sebanyak 39 persen saja. Sisanya pekerja pria (Moedjiman dalam Bainar, 1998). Ketertinggalan kaum perempuan dengan kaum pria ini juga ditemui dalam sektor pendidikan ataupun upah pekerja.

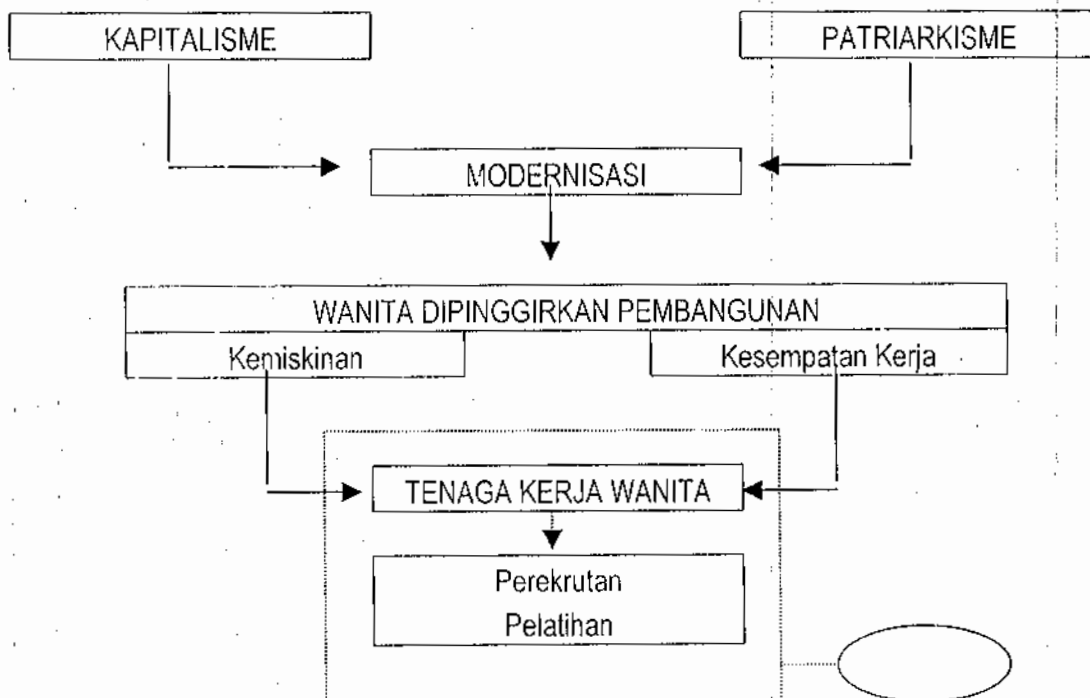
Menurut Heyzer dan Lycklama (dalam Ambaretnani dan Riawanti, 1999), masalah kemiskinan dan kurangnya kesempatan kerja pada suatu sektor atau wilayah dapat menyebabkan meningkatkannya migrasi ke sektor, wilayah, atau negara lain yang relatif lebih sejahtera dan mapan. Faktor-faktornya adalah menurunnya pertumbuhan ekonomi, jatuhnya harga-harga komoditas, ketidakstabilan politik dan budaya, krisis etnis dan keagamaan, devaluasi, dan hutang luar negeri yang mempengaruhi upah, pekerjaan dan keamanan masyarakat umumnya di negara-negara Asia.

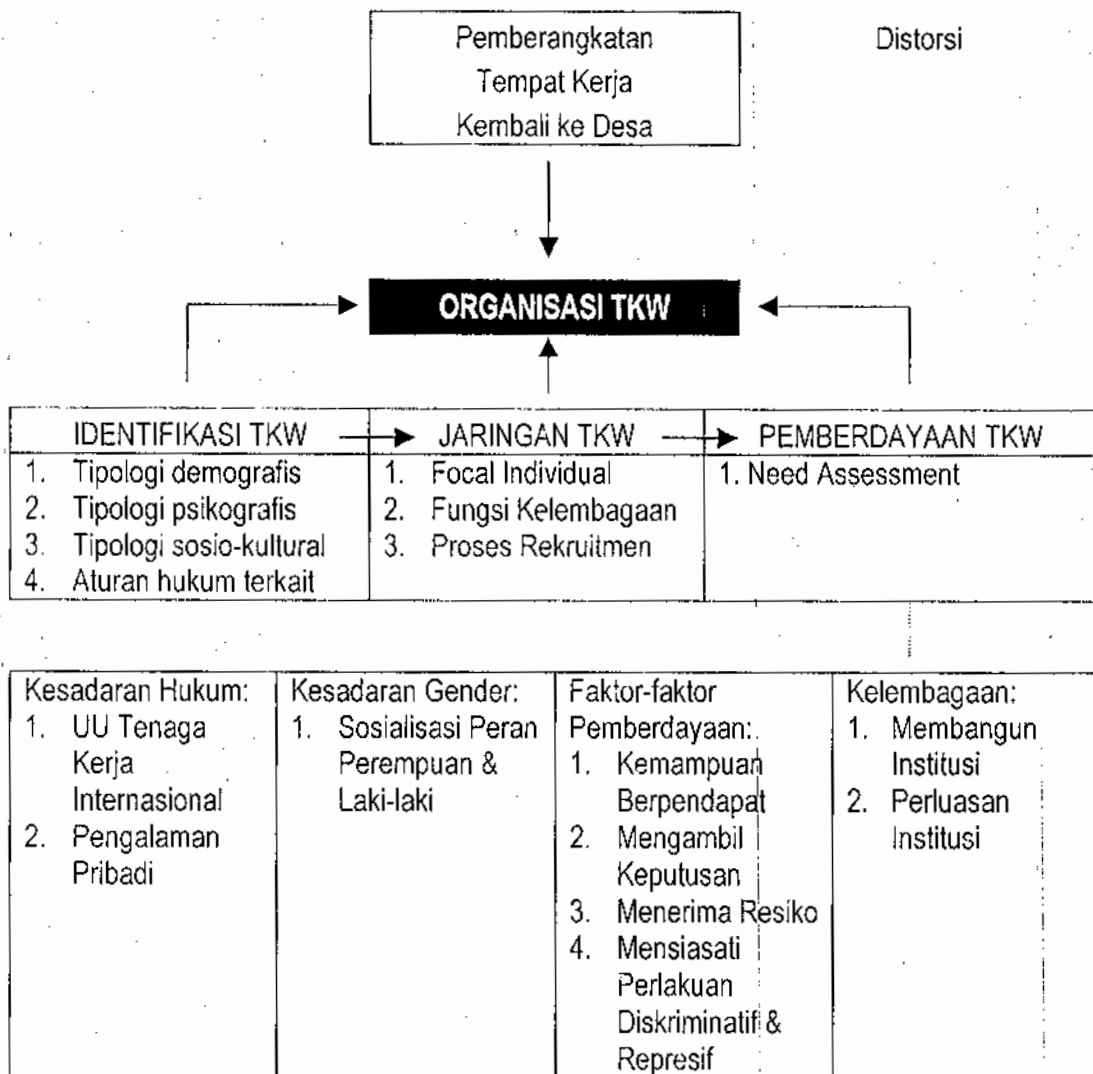
Selanjutnya dikatakan oleh Ambaretnani dan Riawanti (1999), jumlah tenaga kerja Indonesia yang semakin meningkat untuk bekerja di luar negeri, secara mikro adalah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga yang miskin, di desa (kebanyakan) maupun di

kota. Kondisi krisis moneter yang terjadi di Indonesia semenjak Juli 1997 merupakan pemicu meningkatnya pekerja migran khususnya TKW ke luar negeri, karena turunnya kesempatan kerja di bidang-bidang industri tertentu yang kebanyakan pekerjanya adalah wanita, tak tergantung dengan bekerja di bidang domestik sebagai PRT di dalam negeri yang upahnya rendah.

Menurut Haris (dalam Abdullah, 1997), persoalan yang muncul dalam perancangan TKW selama ini disebabkan pemerintah, dalam hal ini Depnaker, lambat dalam mengurus proses pengiriman TKW dibandingkan lembaga-lembaga penyalur swasta. Akibatnya lembaga swasta berperan lebih besar, sehingga calon TKW pun mengalami resiko yang lebih besar. Lambatnya antisipasi pemerintah dalam menangani masalah itu menyebabkan munculnya berbagai masalah sosial, ekonomi, dan politis di negara tujuan maupun di negara asal. Di satu sisi, ketrampilan TKW yang tidak memadai akan merusak citra pasar tenaga kerja Indonesia di luar negeri. Di sisi lain, akan menimbulkan persoalan-persoalan yang jauh lebih buruk, seperti diskriminasi, pemerasan, dan sebagainya. Kondisi ini akan menyebabkan TKW tidak mampu bersaing di pasar tenaga kerja Internasional.

Untuk mampu bersaing di pasar global, perlu dilakukan pemberdayaan lebih jauh pada diri para TKW tersebut. Upaya yang perlu dilakukan untuk memberdayakan TKW tersebut, secara teoritik dikaitkan dengan modelnya Wijaya (1995), tampak pada diagram berikut ini.





D. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian aksi partisipatori ini diadakan dengan tujuan untuk menghasilkan model kebijakan yang mampu untuk: (1) meningkatkan perlindungan sosial terhadap keberadaan TKW; (2) mengupayakan sistem perdagangan TKW yang mencerminkan nilai-nilai keadilan sosial bagi semua pihak yang terlibat; dan (3) mengorganisasikan TKW yang ada untuk menjamin terjadinya perlindungan sosial dan keadilan sosial bagi kepentingan TKW tersebut.

Sedangkan secara khusus penelitian ini bermaksud untuk: (1) menemukan titik-titik distorsi dalam perdagangan TKW; (2) merumuskan cara-cara tertentu untuk menghilangkan titik-titik distorsi dalam perdagangan TKW tersebut; dan (3) melakukan kegiatan advokasi dan aksi bagi pemberdayaan TKW yang ada. Sebagai penelitian pendahuluan, penelitian ini

dibatasi pada tujuan melakukan identifikasi tipologi demografis dan psikografis terhadap tenaga kerja di Jawa Tengah umumnya dan Wilayah Kabupaten Grobogan khususnya. Data ini selanjutnya akan digunakan sebagai dasar untuk menyusun tahap penelitian berikutnya untuk menjawab tujuan penelitian secara lebih mendalam.

E. Kontribusi Penelitian

Secara praktis, penelitian ini akan bermanfaat untuk mendorong dilakukannya berbagai upaya yang mengarahkan pada terbentuknya organisasi TKW di Indonesia untuk melindungi kepentingan ekonomi, sosial, politik, dan budaya mereka.

Sedang secara akademis, hasil penelitian dengan menggunakan pendekatan aksi partisipatoris (*participation action research*) terhadap persoalan TKW sebagaimana akan dilakukan pada penelitian ini akan menambah pengkayaan informasi mengenai persoalan TKW tersebut.

Sementara secara sosial hasil penelitian ini nantinya bermanfaat untuk memberdayakan para TKW untuk memperjuangkan hak-hak ekonomis, sosial, politik dan budaya mereka secara adil.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metoda pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan pendekatan aksi partisipatoris (*participation action research*). Pendekatan aksi partisipatoris, menurut Reason (dalam Denzin dan Lincoln, 1994; Neuman, 1997; Effendi, 1997), dimaksudkan untuk menghasilkan pengetahuan dan tindakan yang bermanfaat secara langsung pada sekelompok orang – melalui penelitian, pendidikan orang dewasa, dan tindakan sosio-politik. Selain itu, pendekatan ini juga digunakan untuk memberdayakan masyarakat melalui proses konstruksi dan penggunaan pengetahuan mereka sendiri. Apabila diperlukan, bisa dilakukan pengumpulan data yang bersifat kuantitatif.

Secara garis besar langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian aksi partisipatoris tampak sebagaimana dijelaskan oleh Fernandes dan Tandon (dalam Effendi, 1997) sebagai berikut: (1) Tuntutan masyarakat dalam situasi masalah; (2) Konsensus antara peneliti dan masyarakat; (3) Kelompok kecil yang bertanggung jawab atas penelitian; (4) Rencana/ desain penelitian bersama; (5) Koreksi data dan informasi gabungan; (6) Analisa

data bersama; (7) Bersama-sama masyarakat memahami situasi dan masalah. Tahap ini mempunyai dua kemungkinan, yaitu: (1) Perkembangan dari rencana-rencana perubahan; dan (2) Pelaksanaan rencana perubahan; serta dan (8) Konsolidasi dari hasil penelitian. Secara operasional kegiatan dalam penelitian ini lampak sebagaimana dijelaskan oleh Djohani (1996): (1) Penjajagan Kebutuhan (kajian masalah dan kebutuhan); (2) Perencanaan Kegiatan (kajian potensi dan alternatif kegiatan); (3) Pelaksanaan Kegiatan (PRA sebagai sikap dan perilaku petugas lapangan); (4) Pemantauan Kegiatan (teknik PRA untuk melihat perkembangan program); (5) Evaluasi Kegiatan (teknik PRA untuk mengkaji hasil akhir program).

Pendekatan aksi partisipatoris dalam penelitian ini akan dilakukan melalui dua kegiatan pengumpulan data, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data Kuantitatif akan diperoleh melalui metoda survei (Singarimbun dan Effendi, 1991; Watt dan Van Den Berg, 1995) dan sosiometri (Rogers dan Kincaid, 1981) terhadap calon TKW dan mantan TKW. Tahap ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran mengenai: (a) tipologi demografis dan psikografis TKW; serta (b) struktur jaringan perdagangan TKW.

Data kualitatif mengenai *need assessment* persoalan TKW diperoleh dengan cara: (a) observasi terlibat terhadap berbagai peristiwa yang melibatkan keberadaan TKW mulai dari perekrutan, pelatihan, hingga pemberangkatan; (b) *indepth interview* terhadap tokoh-tokoh kunci (*key informants*) sebagaimana ditemukan dalam jaringan perdagangan TKW; (c) *focus group discussion* (FGD) terhadap berbagai pihak yang berkompeten dengan persoalan TKW; dan (d) *workshop* pengorganisasian TKW yang melibatkan TKW, tokoh LSM, dan pakar-pakar dari perguruan tinggi.

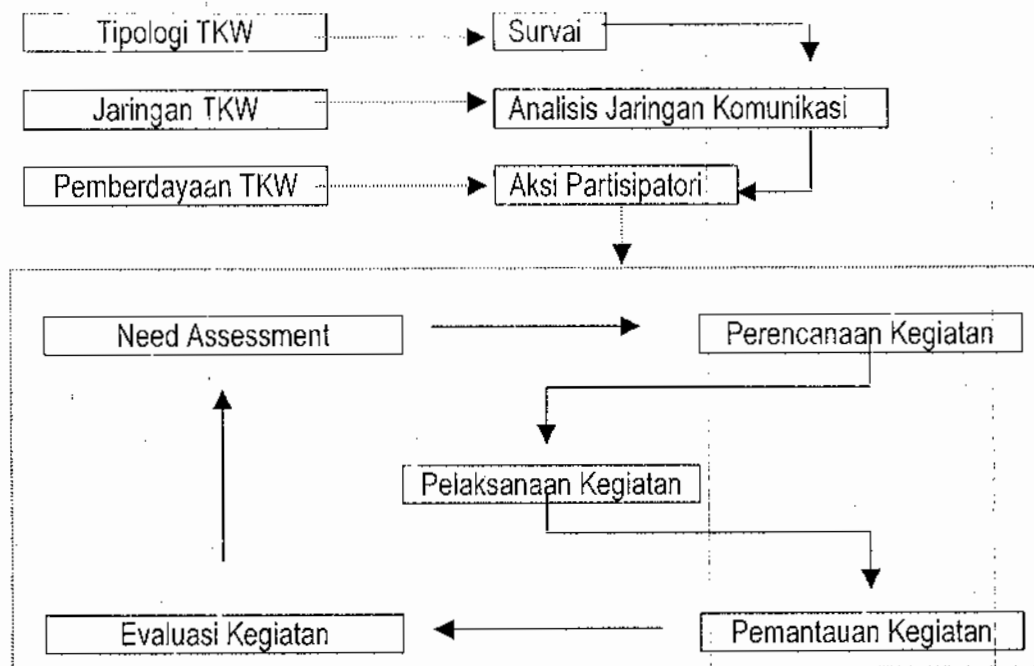
Lokasi penelitian (*site*) dipilih kabupaten Grobogan, khususnya di kecamatan Godong. Pengambilan lokasi penelitian ini disebabkan daerah Grobogan merupakan penyumbang terbesar tenaga kerja wanita di seluruh Jawa Tengah. Sampai dengan tanggal 5 April 2000 tercatat ada sebanyak 2408 TKI berasal dari daerah Grobogan dengan perincian 2126 orang (88.3 persen) TKIW dan 282 orang (11.7 persen) TKIP. Tahun sebelumnya, 1998/1999 terdapat 3146 TKI terdiri dari TKIW sebanyak 3052 orang (97 persen) dan TKIP sebanyak 94 orang (3 persen). Tahun 1996/1997 terdapat sebanyak 2233 orang TKI terdiri dari TKIW sebanyak 2081 orang (93.2 persen) dan TKIP sebanyak 152 orang (6.8 persen). Tahun 1995/1996 terdapat TKI sebanyak 973 orang terdiri dari TKIW sebanyak 834 orang (85.7 persen) dan TKIP sebanyak 139 orang (14.3 persen). Tahun 1994/1995 terdapat 1748 TKI

dengan perincian TKIW sebanyak 1668 orang (95.4 persen) dan TKIP sebanyak 80 orang (4.6 persen). Sebagian besar TKIW itu bekerja di Saudi Arabia.

Pemilihan kecamatan Godong tersebut dikarenakan, sebagaimana dijelaskan oleh Kepala Kantor Departemen Tenaga Kerja Kabupaten Grobogan, Naniek Edawati,SH (wawancara tanggal 21 Juni 2000), diantara 19 kecamatan yang ada, kecamatan Godonglah yang memberikan kontribusi terbesar pada pengiriman TKW ke luar negeri.

Unit analisis dibedakan menjadi 3 macam yaitu, pada level individu (Calon TKW, TKW, keluarga TKW dan mantan TKW), lembaga (AKAN, Pengerah Kerja Indonesia, Mitra Usaha Pengerah, PPTKI, Perwakilan Pengerah Calon TKI di daerah, PPCTKI, Perwakilan Pengerah di Luar Negeri, IMSA), dan sistem (sistem ketenagakerjaan di Indonesia secara makro yang akan dirujuk melalui berbagai perundangan dan peraturan terkait).

Secara keseluruhan berbagai tahap penelitian tersebut tampak pada bagan berikut ini.



BAB II KONDISI KETENAGA KERJAAN DI JAWA TENGAH

Pada tahun 2000, penduduk usia kerja (10 tahun ke atas) di Jawa Tengah tercatat sejumlah 25,3 juta. Angka ini mengalami sedikit peningkatan bila dibandingkan dengan kondisi pada tahun 1999 yang berjumlah 25,1 juta. Penduduk yang bekerja pada tahun 2000 tercatat 57,27 persen dari 25.301.836 penduduk usia kerja. Sementara yang mencari pekerjaan, sekolah, mengurus rumah tangga, dan lain-lain tercatat sebesar 25,52 persen, 16,74 persen, dan 8,54 persen (Statistik Sosial dan Kependudukan Jawa Tengah Hasil Susenas 2000, dst)

Data tahun 2000 tersebut, dibandingkan dengan kondisi 1999, menunjukkan adanya kecenderungan akan naiknya penduduk usia kerja yang mengurus rumah tangga dan lainnya, sementara bekerja, mencari pekerjaan, dan sekolah jumlahnya mengalami penurunan.

Apabila dikaitkan dengan Program Wajib Belajar Sembilan Tahun, dan krisis ekonomi dimungkinkan akan terjadi penambahan yang cukup besar pada kategori jumlah penduduk yang sekolah dan melakukan kegiatan ekonomi atau bekerja. Hal ini dapat dipahami dengan belum membaiknya kondisi ekonomi di Indonesia yang memaksa penduduk usia sekolah untuk turut mencari nafkah untuk keluarganya. Namun pada sisi yang lain, lapangan kerja yang tersedia juga sangat terbatas sehingga sebagian penduduk hanya mengurus rumah tangga atau melakukan kegiatan lainnya. Pada kategori terakhir inilah nampak bahwa mengalami kenaikan jumlah yang cukup besar pada tahun 2000 dibandingkan dengan 1999.

Data tersebut menunjukkan, bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) penduduk Jawa Tengah 2000 tercatat 59,79 persen. Angka ini mengalami sedikit penurunan dibandingkan dengan 1999 yang mencatat jumlah 61,43 persen. Catatan ini menunjukkan betapa sulitnya pada saat ini untuk memperoleh pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Namun demikian jika dilihat dari angka pengangguran justru mengalami penurunan, yakni dari 5,62 persen pada 1999 menjadi sekitar 4,22 persen pada 2000. Data pencari kerja di Jawa Tengah pada 2000 mencatat adanya jumlah 637.900 pencari kerja.

Menurunnya angka pengangguran belum dapat dimaknai bahwa pembangunan ketenaga kerjaan di Jawa Tengah telah berhasil, namun patut diduga, bahwa kategori pekerja serabutan pada seminggu sebelum pendataan cenderung banyak istirahat di rumah sambil menunggu waktu untuk bekerja kembali atau melakukan kegiatan mengurus rumah tangga.

Dikaji dari lapangan pekerjaan penduduk, maka peran sektor pertanian pada 2000 menunjukkan jumlah penyerapan tenaga kerja yang paling besar. Sektor ini tercatat menyerap 42,34 persen tenaga kerja, sedikit menurun dibandingkan dengan kondisi pada 1999 yang berjumlah 43,37 persen. Peran sektor industri, perdagangan, dan jasa masih berkisar antara 11 hingga 21 persen, di mana sektor perdagangan masih tetap lebih banyak menyerap tenaga kerja dibandingkan dua sektor lainnya, yakni 20,91 persen berbanding 15,71 persen (industri) dan 10,98 persen (jasa). Dilihat dari angka tersebut nampaknya pergeseran sektor pertanian ke sektor industri semakin bertambah dari tahun ke tahun.

Pengaruh krisis ekonomi di bidang ketenaga kerjaan di Jawa Tengah masih sangat terasa. Persentase pekerja yang berstatus sebagai buruh/karyawan tercatat sebesar 36,30 persen, atau relatif sama dengan keadaan tahun 1999 yang berjumlah 36,61 persen. Persentase mereka yang bekerja sebagai pekerja keluarga mengalami penurunan dari 20,11 persen menjadi 19,57 persen. Naiknya persentase yang berusaha sendiri dari 21,19 persen menjadi 21,70 persen kemungkinan disebabkan oleh beralihnya pekerja keluarga yang sudah mandiri.

Rata-rata jam kerja buruh atau karyawan setiap minggu pada tahun 2000 tercatat sebanyak 37,72 jam, atau sedikit menurun dibandingkan tahun 1999 yang tercatat sebanyak 38,10 jam. Sebagian besar buruh/karyawan bekerja selama 35 sampai dengan 59 jam seminggu.

Angka pengangguran murni di Jawa Tengah pada tahun 2002 meningkat 23,4 persen; yakni dari 1.662 juta pada tahun 2001 menjadi 1.701 juta pada tahun 2002. Angka ini belum ditambah tingginya angka setengah pengangguran dengan kenaikan yang sangat signifikan, yaitu dari 4.997 juta pada tahun 2002 menjadi 5.103 juta pada tahun 2002. Kenaikan angka pengangguran murni dan setengah pengangguran di Jawa Tengah pada tahun 2002 disebabkan selain karena faktor pertumbuhan penduduk, juga karena banyaknya eksodan dari daerah konflik yang balik lagi ke kampung halamannya di Jawa Tengah. Ditambah lagi dengan kondisi perekonomian di Jawa Tengah dengan kecenderungan melemahnya pasar produk ekspor andalan, seperti tekstil dan furniture yang berpotensi memicu terjadinya pemutusan hubungan kerja (PHK).

Data pertumbuhan angkatan kerja menunjukkan adanya sebuah kesenjangan. Nampak bahwa setiap tahun calon pekerja yang tidak terserap pasar kerja sangat besar, rata-rata di atas satu juta orang. Tahun 2001, angka angkatan kerja 15.892 juta orang, yang terserap pasar kerja hanya 14.086 juta. Angka angkatan kerja tahun 2002 meningkat menjadi 16.234.708 orang. Meski angka angkatan kerja juga meningkat, dari 14.086 juta menjadi 14.533 juta, tetapi angka calon pekerja yang tidak terserap oleh pasar masih tinggi, 1.701 juta.

Kualitas dan produktivitas pekerja di Jawa Tengah relatif rendah, sehingga peluang kerja belum dapat dimanfaatkan secara optimal. Sebaran tingkat pendidikan angkatan kerja di Jawa Tengah menunjukkan, bahwa sekitar 79 persen angkatan kerja di Jawa Tengah adalah lulusan Sekolah Dasar. Lulusan SLTP 10 persen, lulusan SLTA 12 persen. Yang paling memprihatinkan, angka angkatan kerja lulusan perguruan tinggi hanya 3 persen.

Uraian berikut akan menjelaskan secara lebih terperinci mengenai kondisi ketenaga kerjaan yang ada di Jawa Tengah dengan merujuk pada data Jawa Tengah dalam Angka 2001.

A. Penduduk Jawa Tengah Berumur 10 Tahun Ke Atas Menurut Golongan Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2000

Deskripsi mengenai penduduk Jawa Tengah yang berusia di atas 10 tahun menurut golongan usia dan jenis kelamin diharapkan akan menjadi titik tolak untuk memahami secara keseluruhan mengenai kondisi ketenaga kerjaan di Jawa Tengah. Pembagian golongan umur dilakukan dengan menggunakan interval lima; dari usia 10 tahun sampai dengan di atas 75 tahun. Perkembangan dalam lima tahun kebelakang juga ditunjukkan dalam uraian data dalam tabel berikut :

Tabel II.1
Penduduk Jawa Tengah Berumur 10 Tahun Ke Atas
Menurut Golongan Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2000
Population 10 Years of Age and Over by Age Group and Sex in Jawa Tengah 2000

Golongan Umur <i>Age Group</i>	Laki-laki <i>Male</i>	Perempuan <i>Female</i>	Jumlah <i>Total</i>
-----------------------------------	--------------------------	----------------------------	------------------------

(1)	(2)	(3)	(4)
10 - 14	1 646 986	1 577 017	3 224 003
15 - 19	1 652 146	1 604 529	3 256 675
20 - 24	1 265 627	1 248 978	2 514 605
25 - 29	1 182 774	1 266 458	2 449 230
30 - 34	1 113 643	1 216 785	2 449 230
35 - 39	1 131 303	1 207 011	2 320 654
40 - 44	1 008 003	1 076 614	2 024 817
45 - 49	850 347	789 431	1 639 778
50 - 54	650 909	714 002	1 364 911
55 - 59	543 163	593 688	1 136 851
60 - 64	511 229	616 408	1 127 637
65 - 69	369 547	443 114	812 651
70 - 74	301 675	297 344	599 019
75 +	232 211	250 696	482 907
Jumlah/Total			
2000	12 459 563	12 842 273	25 301 836
1999	12 365 901	12 756 480	25 122 381
1998	12 022 115	12 552 128	24 574 243
1997	11 896 407	12 359 517	24 255 924
1996	11 556 302	12 216 944	23 773 246

Sumber : Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS

Source : National Socio Economic Survey, BPS-Statistic Indonesia

Secara keseluruhan, jumlah penduduk berusia 10 tahun ke atas di Jawa Tengah dari tahun ke tahun jumlahnya semakin bertambah. Jumlah terakhir mereka pada tahun 2000 adalah 25.301.836 orang. Lebih dari separuhnya (50,75 persen) adalah mereka yang berjenis kelamin perempuan dan selebihnya adalah laki-laki, 49,25 persen. Dilihat dari golongan usia mereka, mayoritas merupakan penduduk usia 15-19 tahun (12,87 persen) yang terdiri dari 6,53 persen penduduk laki-laki dan 6,34 persen penduduk perempuan.

B. Penduduk Berumur 10 Tahun Ke Atas Menurut Kabupaten/Kota Dan Kegiatan Selama Seminggu Yang Lalu di Jawa Tengah Tahun 2000

Tabel II.2

Penduduk Berumur 10 Tahun Ke Atas Menurut Kabupaten/Kota Dan Kegiatan Selama Seminggu Yang Lalu di Jawa Tengah Tahun 2000
 Dan Kegiatan Selama Seminggu Yang Lalu di Jawa Tengah Tahun 2000
 Population 10 Years of Age and Over by Regency/City and Type of Activity During For a Week Ago and Sex in Jawa Tengah 2000

No.	Kabupaten/Kota Regency/City	Angkatan Kerja Labour Force			Bukan Angkatan Kerja Not In Labour Force				Jumlah Total
		Bekerja Working	Mencari Pekerjaan Seeking Work	Sub Jumlah Sub Total	Sekolah Attending School	Mengurus Rumah Tangga Housekeeping	Lainnya Other	Sub Jumlah Sub Total	
1.	Kab. Cilacap	663 265	35 409	698 674	227 755	225 325	140 341	593 421	1 292 095
2.	Kab. Banyumas	640 565	45 636	686 201	204 373	196 990	111 791	513 154	1 199 355
3	Kab. Purbalingga	345 543	7 531	353 074	86 752	115 581	72 486	274 819	627 893
4	Kab. Banjarnegara	397 997	13 776	411 773	79 361	119 682	78 391	277 434	689 207
5	Kab. Kebumen	524 974	17 793	542 767	164 757	126 740	93 483	384 980	927 747
6	Kab. Purworejo	324 974	7 200	331 759	75 262	86 009	89 103	250 374	582 133
7	Kab. Wonosobo	384 870	10 276	395 146	74 349	76 695	35 349	186 393	581 539
8	Kab. Magelang	584 870	11 911	596 351	151 192	94 173	58 416	303 781	900 132
9	Kab. Boyolali	494 343	8 009	502 352	128 316	73 023	46 319	247 358	749 710
10	Kab. Klaten	534 606	24 962	559 568	186 815	118 779	73 151	378 745	938 313
11	Kab. Sukoharjo	362 908	23 362	386 270	116 821	81 965	62 584	261 371	647 640

12	Kab. Wonogiri	517 904	11 572	529 476	111 303	104 608	73 835	289 746	819 222
13	Kab. Karanganyar	391 678	12 901	404 579	115 751	71 432	40 654	227 837	632 416

No.	Kabupaten/Kota Regency/City	Angkatan Kerja Labour Force			Bukan Angkatan Kerja Not In Labour Force				Jumlah Total
		Bekerja Working	Mencari Pekerjaan Seeking Work	Sub Jumlah Sub Total	Sekolah Attending School	Mengurus Rumah tangga Housekeeping	Lainnya Other	Sub Jumlah Sub Total	
14	Kab. Sragen	433 503	12 722	446 225	131 607	97 238	37 712	266 557	712 782
15	Kab. Grobogan	603 932	22 680	626 612	88 977	185 538	116 530	391 045	1 017 667
16	Kab. Biora	433 503	11 353	445 059	96 080	95 732	42 853	234 665	679 724
17	Kab. Rembang	261 580	7 656	269 236	66 604	79 536	30 674	176 814	446 050
18	Kab. Pati	564 842	28 482	593 324	147 223	155 009	56 553	358 785	952 109
19	Kab. Kudus	364 314	13 050	377 364	102 570	78 399	31 315	212 284	589 648
20	Kab. Jepara	461 265	11 190	472 455	127 115	122 084	61 250	310 449	782 904
21	Kab. Demak	430 195	21 209	451 404	145 140	112 898	69 975	328 013	779 417
22	Kab. Semarang	413 223	9 410	422 633	125 178	96 734	36 739	258 651	681 284
23	Kab. Temanggung	356 855	6 631	363 486	80 793	72 024	32 999	185 816	549 302
24	Kab. Kendal	364 453	19 514	383 967	141 565	117 654	49 820	309 039	693 006
25	Kab. Batang	314 151	10 476	324 627	92 010	82 585	33 278	207 873	532 500

26	Kab. Pekalongan	355 845	16 631	372 476	92 390	101 118	64 808	258 316	630 792
27	Kab. Pemalang	520 240	45 384	565 624	166 861	152 424	114 634	433 919	999 543
28	Kab. Tegal	576 657	38 425	615 082	203 874	176 084	113 646	493 604	1 108 686

No.	Kabupaten/Kota Regency/City	Angkatan Kerja Labour Force			Bukan Angkatan Kerja Not in Labour Force				Jumlah Total
		Bekerja Working	Mencari Pekerjaan Seeking Work	Sub Jumlah Sub Total	Sekolah Attending School	Mengurus Rumah Tangga Housekeepi ng	Lainnya Other	Sub Jumlah Sub Total	
29	Kab. Brebes	764 195	41 668	805 863	245 515	185 486	557 311	557 311	1 363 174
30	Kota. Magelang	47 886	2 891	50 777	21 277	18 632	49 726	49 726	100 503
31	Kota Surakarta	213 492	15 432	228 924	84 863	74 435	190 376	190 376	419 300
32	Kota Salatiga	63 426	10 487	73 913	29 481	17 380	55 241	55 241	129 154
33	Kota Semarang	583 896	47 346	631 242	243 724	187 056	512 530	512 530	1 143 772
34	Kota Pekalongan	105 300	6 120	111 420	43 189	42 258	100 827	100 827	212 247
35	Kota Tegal	90 614	8 805	99 419	36 363	35 591	91 461	91 461	190 880
	Jumlah/Total	14 491 222	637 900	15 129 122	4 235 206	3 776 897	2 160 611	10 172 714	25 301 836
	2000	14 566 119	867 226	15 433 345	4 629 708	3 598 704	1 460 624	9 689 036	25 122 381
	1999	14 117 828	831 435	14 949 263	4 419 370	3 710 886	1 494 724	9 624 980	24 574 243
	1997	13 805 930	599 237	14 405 167	4 624 028	3 697 074	1 529 655	9 850 757	24 255 924
	1996	13 841 255	552 914	14 394 169	4 523 308	3 365 526	1 490 243	9 379 077	23 773 246

Tabel II.2 tersebut di atas menunjukkan, jumlah penduduk berumur 10 tahun ke atas di Jawa Tengah berdasar kegiatan mereka selama seminggu yang lalu ada 25.301.836; mereka terdiri dari angkatan kerja (59,79 persen) dan bukan angkatan kerja (40,21 persen). Termasuk dalam kategori angkatan kerja adalah mereka yang bekerja (95,78 persen) dan mencari pekerjaan (4,22 persen). Sedangkan termasuk dalam golongan bukan angkatan kerja, adalah mereka sekolah (41,63 persen), mengurus rumah tangga (37,13 persen) dan lainnya (21,25 persen).

C. Penduduk Jawa Tengah Berumur 10 Tahun Ke Atas Menurut Pendidikan Tertinggi Yang ditamatkan dan Jenis Kelamin Tahun 2000

Tabel II.3

Penduduk Jawa Tengah Berumur 10 Tahun Ke Atas

Menurut Pendidikan Tertinggi Yang ditamatkan dan Jenis Kelamin Tahun 2000

Population 10 Years of Age and Over by Education Attainment and Sex in Jawa Tengah 2000

Pendidikan Tertinggi <i>Educational Attainment</i>	Laki-laki <i>Male</i>	Perempuan <i>Female</i>	Jumlah <i>Total</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Tidak/belum pernah sekolah <i>No Schooling</i>	848 802	2 119 807	2 968 609
Tidak/Belum Tamat SD <i>Did Not Complete/Not Yet Complete Primary School</i>	2 958 994	3 092 205	6 051 199
Sekolah Dasar (SD) <i>Primary School</i>	4 613 445	4 489 116	9 102 561
SLTP <i>Junior High School</i>	1 963 256	1 659 886	3 623 142
SLTA <i>Senior High School</i>	1 692 867	1 223 063	2 915 930
Diploma I/II/III <i>Diploma I/II/III</i>	187 698	143 769	331 467
Diploma IV/S1/S2/S3 <i>Diploma IV/S1/S2/S3</i>	194 501	114 427	308 928

Jumlah/Total			
2000	12 459 563	12 842 273	25 301 836
1999	12 365 901	12 756 480	25 122 381
1998	12 022 115	12 552 128	24 574 243
1997	11 896 407	12 359 517	24 255 924
1996	11 556 302	12 216 944	23 773 246

Sumber : Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS

Source : National Socio Economic Survey, BPS-Statistic Indonesia

Membaca tabel II.3 tersebut dapat diketahui, bahwa penduduk Jawa Tengah berusia di atas 10 tahun menurut pendidikan tinggi yang ditamatkan berjumlah 25.301.836 orang. Berdasar kategori pendidikan tinggi yang ditamatkan, sebagian besar (35,98 persen) adalah sekolah dasar. Mereka terdiri dari 18,23 persen penduduk laki-laki, dan 17,74 persen adalah penduduk perempuan. Tamatan perguruan tinggi, dari jenjang diploma 1 sampai dengan S3 jumlahnya paling sedikit (2,53 persen) terdiri dari 1,51 persen laki-laki, dan 2,53 persen perempuan. Untuk mereka yang berpendidikan setingkat sekolah dasar lebih dominan laki-laki, demikian juga pada jenjang pendidikan tinggi, jumlah perempuan relatif lebih sedikit dibandingkan dengan laki-laki.

D. Penduduk Jawa Tengah Berumur 10 Tahun Ke Atas Yang Termasuk Angkatan Kerja Menurut Golongan Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2000

Tabel II.4

Penduduk Jawa Tengah Berumur 10 Tahun Ke Atas Yang Termasuk Angkatan Kerja Menurut Golongan Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2000

Population 10 Years of Age and Over by Age Group and Sex in Jawa Tengah 2000

Golongan Umur Age Group	Laki-laki Male	Perempuan Female	Jumlah Total
(1)	(2)	(3)	(4)
10 - 14	101 824	76 895	178 689
15 - 19	682 541	499 790	1 182 431
20 - 24	1 017 296	640 032	1 657 327
25 - 29	1 114 552	674 799	1 789 351
30 - 34	1 103 804	729 130	1 832 934

35 - 39	1 096 606	799 797	1 896 403
40 - 44	985 126	695 358	1 680 484
45 - 49	831 127	559 338	1 390 465
50 - 54	624 097	457 420	1 081 517
55 - 59	495 674	361 448	857 122
60 - 64	416 742	299 221	715 963
65 - 69	278 143	185 775	463 918
70 - 74	181 675	90 819	272 494
75 +	93 369	36 655	130 024
Jumlah/Total			
2000	9 022 675	6 106 447	15 129 122
1999	9 108 773	6 324 572	15 433 345
1998	8 891 316	6 057 947	14 949 263
1997	8 703 817	5 701 350	14 405 167
1996	8 496 446	5 897 723	14 394 169

Sumber : Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS

Source : National Socio Economic Survey, BPS-Statistic Indonesia

Gambaran yang nampak pada Tabel II.4 di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk Jawa Tengah yang berusia di atas 10 tahun dan termasuk angkatan kerja bila dikaitkan dengan usia mereka menunjukkan, bahwa mayoritas merupakan penduduk pada kategori usia 35-39 tahun. Jumlah mereka mencapai 12,53 persen. Sementara apabila dibedakan berdasar jenis kelaminnya, sebagian besar penduduk laki (7,37 persen) berada dalam kategori usia 25-29 tahun, dan penduduk perempuan sebagian besar (5,29 persen) mengumpul pada kategori usia 35-39 tahun.

E. Penduduk Jawa Tengah Berumur 10 Tahun Ke Atas Termasuk Angkatan Kerja Menurut Pendidikan Tertinggi Yang ditamatkan dan Jenis Kelamin Tahun 2000

Tabel II.5

Penduduk Jawa Tengah Berumur 10 Tahun Ke Atas Termasuk Angkatan Kerja Menurut Pendidikan Tertinggi Yang ditamatkan dan Jenis Kelamin Tahun 2000
Population 10 Years of Age and Over by Education Attainment and Sex in Jawa Tengah 2000

Pendidikan Tertinggi <i>Educational Attainment</i>	Laki-laki <i>Male</i>	Perempuan <i>Female</i>	Jumlah <i>Total</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Tidak/belum pernah sekolah <i>No Schooling</i>	660 003	1 110 264	1 770 267
Tidak/Belum Tamal SD <i>Did Not Complete/Not Yet Complete Primary School</i>	1 724 702	1 349 337	3 074 039
Sekolah Dasar (SD) <i>Primary School</i>	3 532 381	2 143 546	5 675 927
SLTP <i>Junior High School</i>	1 341 438	623 770	1 965 205
SLTA <i>Senior High School</i>	1 415 846	676 086	2 091 736
Diploma I/II/III <i>Diploma I/II/III</i>	166 011	111 480	277 491
Diploma IV/S1/S2/S3 <i>Diploma IV/S1/S2/S3</i>	182 496	91 981	274 457
Jumlah/Total			
2000	9 022 675	6 106 447	15 129 122
1999	9 108 773	6 324 572	15 433 345
1998	8 891 316	6 057 947	14 949 263
1997	8 703 817	5 701 350	14 405 167
1996	8 496 446	5 897 723	14 394 169

Sumber : Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS

Source : National Socio Economic Survey, BPS-Statistic Indonesia

Penduduk Jawa Tengah yang berusia 10 tahun ke atas, dan termasuk dalam kategori angkatan kerja pada tahun 2000 berjumlah 15.129.122 orang. Lebih dari separuhnya (59,64 persen) adalah penduduk laki-laki, dan selebihnya (40,36 persen) adalah penduduk perempuan. Dalam kategori angkatan kerja, dikaitkan dengan pendidikan tinggi yang ditamatkannya, sebagian besar (37,52 persen) menamatkan sekolah dasar atau yang sederajat. Kondisi ini terjadi pada penduduk laki-laki (23,35 persen) maupun penduduk perempuan (14,17 persen). Jumlah yang paling sedikit ada pada kategori mereka yang menamatkan pendidikan tinggi, jumlahnya hanya 3,65 persen dengan jumlah laki-laki (2,30 persen) lebih besar dibandingkan dengan jumlah perempuan (1,34 persen).

F. Penduduk Jawa Tengah Berumur 10 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Selama Seminggu Menurut Golongan Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2000

Tabel II.6

Penduduk Jawa Tengah Berumur 10 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Selama Seminggu Menurut Golongan Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2000

Population 10 Years of Age and Over who worked during the previous wby Age Group and Sex in Jawa Tengah 2000

Golongan Umur <i>Age Group</i>	Laki-laki <i>Male</i>	Perempuan <i>Female</i>	Jumlah <i>Total</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
10 - 14	94 015	68 590	162 605
15 - 19	574 283	420 888	995 171
20 - 24	864 794	549 140	1 413 934
25 - 29	1 050 156	630 679	1 680 835
30 - 34	1 083 245	714 108	1 797 353
35 - 39	1 082 826	793 121	1 875 947
40 - 44	979 798	691 603	1 671 401
45 - 49	826 738	556 697	1 383 435
50 - 54	622 494	455 161	1 077 655
55 - 59	494 311	360 315	854 626
60 - 64	414 825	298 422	713 247

65 - 69	277 129	185 775	462 904
70 - 74	181 675	90 819	272 494
75 +	93 369	36 246	129 615
Jumlah/Total			
2000	8 639 658	5 851 564	14 491 222
1999	8 618 350	5 947 769	14 566 119
1998	8 441 201	5 677 627	14 118 828
1997	8 408 771	5 397 159	13 805 930
1996	8 194 841	5 646 414	13 841 255

Sumber : Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS

Source : National Socio Economic Survey, BPS-Statistic Indonesia

Data penduduk Jawa Tengah berumur 10 tahun ke atas yang bekerja selama seminggu yang lalu menurut umur dan jenis kelamin tersebut menunjukkan, bahwa mayoritas dari mereka (12,95 persen) berada dalam kategori usia 35-39 tahun. Dibedakan berdasar jenis kelaminnya, sebagian besar penduduk laki-laki (7,48 persen) ada pada kategori usia 30-34 tahun, sedang penduduk perempuan (5,47 persen) termasuk dalam kategori umur 35-39 tahun. Perbandingan antara penduduk laki-laki dan perempuan yang termasuk dalam kategori tersebut menunjukkan, bahwa jumlah penduduk laki-laki di atas 10 tahun yang bekerja selama seminggu yang lalu (59,62 persen) lebih besar dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan yang bekerja selama satu minggu yang lalu (40,38 persen).

G. Penduduk Berumur 10 Tahun Ke Atas Menurut Kabupaten/Kota Dan Kegiatan Selama Seminggu Yang Lalu Berdasar Kabupaten/Kota dan Status Pekerjaan Utama di Jawa Tengah Tahun 2000

Tabel II.7
Penduduk Berumur 10 Tahun Ke Atas Menurut Kabupaten/Kota Dan Kegiatan Selama Seminggu Yang Lalu Berdasar Kabupaten/Kota dan Status Pekerjaan Utama di Jawa Tengah Tahun 2000
Population 10 Years of Age and Over by Regency/City and Type of Activity During For a Week Ago and Sex in Jawa Tengah 2000

No	Kabupaten/Kota Regency/City	Berusaha Sendiri Employed	Berusaha Dengan Dibantu Buruh Tetap Assisted by Unpaid Temporary Worker	Berusaha dengan Dibantu Buruh Tetap Assisted by Permanent Works	Buruh/Karyawan/Pe kerja Dibayar Paid Worker	Pekerja Tidak Dibayar/Pekerja Keluarga Unpaid Worker/Family Worker	Jumlah Total
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1.	Kab. Cilacap	148 006	186 092	7 443	175 984	145 740	663 265
2.	Kab. Banyumas	154 618	121 768	5 633	245 788	112 758	640 565
3	Kab. Purbalingga	73 884	85 308	3 479	15 831	67 023	345 543
4	Kab. Banjarnegara	84 923	79 814	4 344	109 650	119 266	397 997
5	Kab. Kebumen	139 013	128 287	2 956	134 404	120 314	524 974
6	Kab. Purworejo	73 871	92 138	2 875	85 286	70 389	324 559
7	Kab. Wonosobo	60 347	100 302	2 789	99 033	122 399	384 870
8	Kab. Magelang	107 336	164 692	7 354	176 825	128 233	584 440
9	Kab. Boyolali	66 570	135 644	4 839	134 082	153 208	494 343

10	Kab. Klaten	150 846	89 454	9 066	216 224	69 016	534 606
11	Kab. Sukoharjo	80 940	55 320	6 725	167 706	52 217	362 908
12	Kab. Wonogiri	88 190	141 460	7 106	90 854	190 294	517 904
13	Kab. Karanganyar	70 212	78 352	3 421	152 668	87 025	391 678

No	Kabupaten/Kota Regency/City	Berusaha Sendiri Employed	Berusaha Dengan Dibantu Buruh Tetap Assisted by Unpaid Temporary Worker	Berusaha dengan Dibantu Buruh Tetap Assisted by Permanent Works	Buruh/Karyawan/Pe kerja Dibayar Paid Worker	Pekerja Tidak Dibayar/Pekerja Keluarga Unpaid Worker/Family Worker	Jumlah Total
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
14	Kab Sragen	93 448	117 695	11 849	123 340	87 171	433 503
15	Kab Grobogan	139 520	163 612	8 055	123 962	168 783	603 932
16	Kab Blora	62 861	127 573	2 073	90 476	149 823	433 706
17	Kab Rembang	84 268	50 140	1 402	62 231	63 539	261 580
18	Kab Pati	116 700	119 937	12 238	213 518	102 449	564 842
19	Kab Kudus	69 170	43 709	13 303	203 452	34 680	364 314
20	Kab Jepara	105 125	60 737	12 593	242 662	40 148	461 265
21	Kab Demak	103 834	79 391	6 084	171 899	68 987	430 195
22	Kab Semarang	95 624	79 181	3 469	165 519	69 430	413 195

23	Kab Temanggung	58 897	97 124	4 733	61 509	134 592	356 855
24	Kab Kendal	74 225	76 991	4 805	149 707	58 725	364 453
25	Kab Batang	78 610	48 481	6 231	142 851	37 968	314 151
26	Kab Pekalongan	80 329	55 674	5 859	179 967	34 016	355 845
27	Kab Pemalang	138 317	82 520	7 825	227 447	64 131	520 240
28	Kab Tegal	122 149	122 407	12 013	240 087	80 001	576 657
29	Kab Brebes	148 321	153 345	12 047	307 613	142 869	764 195

No	Kabupaten/Kota Regency/City	Berusaha Sendiri Employed	Berusaha-Dengan Dibantu Buruh Tetap Assisted by Unpaid Temporary Worker	Berusaha dengan Dibantu Buruh Tetap Assisted by Permanent Works	Buruh/Karyawani/Pe kerja Dibayar Paid Worker	Pekerja Tidak Dibayar/Pekerja Keluarga Unpaid Worker/Family Worker	Jumlah Total
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
29	Kab Brebes	148 321	153 345	12 047	307 613	142 869	764 195
30	Kota Magelang	12 892	3 299	2 698	25 746	3 251	47 886
31	Kota Surakarta	58 591	17 296	9 583	12 809	15 213	213 493
32	Kota Salatiga	15 927	6 093	1 141	36 256	4 009	63 426
33	Kota Semarang	135 096	34 396	23 868	366 096	24 440	583 896
34	Kota Pekalongan	29 500	5 042	2 485	61 659	6 614	105 300
35	Kota Tegal	22 999	9 772	3 788	47 417	6 638	90 614

Jumlah/Total 2000	3 145 159	3 013 046	237 090	5 260 568	2 835 359	14 491 222
1999	3 086 790	2 995 639	221 269	5 333 660	2 928 761	14 566 119
1998	2 944 512	3 042 896	190 846	5 178 978	2 760 587	14 117 828
1997	2 418 526	3 372 110	98 471	5 242 809	2 674 014	13 805 930
1996	2 915 083	3 154 637	164 376	4 863 828	2 743 331	13 841 255

Sebaran penduduk Jawa Tengah berdasarkan status pekerjaan utama mereka menunjukkan, bahwa lebih dari sepertiganya (36,30 persen) adalah mereka yang memiliki status sebagai buruh atau karyawan atau pekerja yang dibayar. Mereka bekerja di pelbagai sektor industri yang ada di seluruh wilayah Jawa Tengah yang terdiri dari 35 kabupaten dan wilayah kota. Kategori berikutnya adalah mereka yang berstatus berusaha sendiri. Jumlahnya mencapai 21,70 persen yang melakukan pelbagai aktivitas kewirausahaan baik dengan cara berdagang atau bekerja mandiri tanpa dibantu oleh buruh atau karyawan. Dengan selisih yang tidak begitu mencolok dengan kategori kedua, jumlah mereka yang memiliki status sebagai pengusaha dengan dibantu oleh buruh tetap berjumlah 20,79 persen. Sedang jumlah mereka yang melakukan kegiatan usaha dengan dibantu oleh buruh atau karyawan tetap merupakan kelompok minoritas, dengan jumlah 1,64 persen. Selebihnya adalah pekerja yang tidak dibayar atau pekerja keluarga. Mereka adalah yang bekerja di dalam keluarga dengan tidak memperoleh penghasilan uang seperti ibu rumah tangga yang mengurus keperluan rumah sehari-hari. Jumlah yang terakhir ini mencapai angka 19,57 persen.

H. PENDUDUK BERUMUR 10 TAHUN KE ATAS YANG BEKERJA SELAMA SEMINGGU YANG LALU MENURUT KABUPATEN/KOTA DAN LAPANGAN PEKERJAAN UTAMA DI JAWA TENGAH TAHUN 2000

TABEL II. 8
 PENDUDUK BERUMUR 10 TAHUN KE ATAS YANG BEKERJA SELAMA SEMINGGU YANG LALU MENURUT KABUPATEN/KOTA DAN LAPANGAN PEKERJAAN UTAMA DI JAWA TENGAH TAHUN 2000

NO	Kabupaten/kota Regency/City	Pertanian Agriculture	Pertambangan dan Galian Mining and Quarrying	Industri Industry	Listrik, Gas, dan Air Bersih Electricity, Gas and Water	Konstruksi Construction	Perdagangan Trade	Komunikasi Communication	Keuangan Financing	Jasa Service	Lainnya Others	Jumlah Total
(1)	(2)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	
1	Kab. Cilacap	302 313	0	91 238	0	35 109	131 834	37 029	4 291	61 451	0	663 265
2	Kab. Banyumas	172 457	2 391	126 180	1 224	28 971	159 578	41 290	9 735	98 739	0	640 565
3	Kab. Purbalingga	136 199	1 355	80 904	0	14 440	71 283	10 870	1 080	29 412	0	345 543
4	Kab. Banjarnegara	218 675	1 590	50 541	5 724	8 974	63 996	15 153	1 131	32 213	0	397 997
5	Kab. Kebumen	237 012	704	96 897	704	12 978	96 526	23 587	2 847	53 720	0	524 974
6	Kab. Purworejo	170 237	442	30 550	442	10 043	63 434	10 266	1 454	37 691	0	324 559
7	Kab. Wonosobo	245 909	1 830	40 421	665	18 050	42 873	11 520	1 830	21 771	0	384 870
8	Kab. Magelang	304 071	2 713	90 177	1 156	22 821	117 418	10 772	1 590	33 722	0	584 440

9	Kab. Boyolali	274 179	7 746	57 312	0	9 546	79 861	11 013 2703	2 703	51 983	0	494 343
10	Kab. Klaten	138 /43	2 139	126 835	873	23 830	129 688	18 908	6 950	86 640	0	534 606
11	Kab. Sukoharjo	74 444	2 595	83 891	0	19 536	100 002	17 440	8 256	56 744	0	362 908
12	Kab. Wonogiri	335 248	2 047	38 188	242	19 395	78 916	13 613	1 805	28 450	0	517 904
13	Kab. Karanganyar	152 925	3 645	70 539	260	8 887	78 290	14 400	1 955	60 777	0	391 678

N0	Kabupaten/kota Regency/City	Pertanian Agriculture	Pertambangan dan Galian Mining and Quarrying	Industri Industry	Listrik, Gas, dan Air Bersih Electricity, Gas and Water	Konstruksi Construction	Perdagangan Trade	Komunikasi Communica tion	Keuangan Financing	Jasa Service	Lainnya Others	Jumlah Total
(2)		(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
14	Kab Sragen	195 358	506	53 528	0	12 034	113 827	19 479	4 688	34 083	0	433 503
15	Kab Grobogan	396 108	6 574	29 737	2 239	20 239	89 640	19 117	2 426	37 852	0	603 932
16	Kab Blora	315 000	5 937	11 147	293	8 282	53 261	9 486	1 770	28 530	0	433 706
17	Kab Rembang	160 304	943	13 725	1 128	6 725	41 871	12 862	5 220	18 802	0	261 580
18	Kab Pati	278 652	4 343	63 199	1 490	19 558	113 756	20 773	3 368	59 703	0	564 842
19	Kab Kudus	67 382	5 853	120 704	0	35 702	74 958	18 100	5 049	36 566	0	364 314
20	Kab Jepara	93 848	1 312	194 466	323	22 055	93 062	21 870	1 959	32 370	0	461 265

21	Kab Demak	203 429	367	49 273	0	24 622	71 840	22 804	3 843	54 017	0	430 195
22	Kab Semarang	170 643	1 472	78 384	283	18 037	77 261	15 784	4 580	46 779	0	413 223
23	Kab Temanggung	233 295	3 573	14 002	0	12 115	55 909	9 977	2 131	25 853	0	356 855
24	Kab Kendal	181 510	3 367	42 909	0	14 400	69 921	16 363	1 984	33 999	0	364 453
25	Kab Batang	137 930	5 725	57 646	0	15 441	58 863	15 777	600	22 169	0	314 151
26	Kab Pekalongan	86 098	3 503	120 304	289	16 299	73 687	10 357	1 113	44 190	0	355 845
27	Kab Pemaslang	206 431	1 986	69 951	976	22 812	126 843	33 234	3 938	54 069	0	520 240
28	Kab Tegal	219 859	2 414	95 419	0	17 387	142 013	47 125	2 677	49 763	0	576 657
29	Kab Brebes	389 302	876	27 423	875	29 526	193 217	43 607	5 819	73 550	0	764 195
30	Kota Magelang	1 214	102	7 082	305	1 824	18 592	3 847	764	14 156	0	47 886

NO	Kabupaten/kota Regency/City	Pertanian Agriculture	Pertambangan dan Galian Mining and Quarrying	Industri Industry	Listrik, Gas, dan Air Bersih Electricity, Gas and Water	Konstruksi Construction	Perdagangan Trade	Komunikasi Communication	Keuangan Financing	Jasa Service	Lainnya Others	Jumlah Total
	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
31	Kota Surakarta	2 085	0	55 878	1 665	6 047	79 013	10 223	7 304	51 277	0	213 492
32	Kota Salatiga	2 474	189	13 709	442	3 355	21 204	3 990	886	17 177	0	63 426
33	Kota Semarang	18 184	1 367	122 095	3 272	30 353	180 764	36 723	20 320	170 818	0	583 895
34	Kota Pekalongan	6 244	201	37 211	202	3 898	33 064	9 146	1 313	14 021	0	105 300

35	Kota Tegal	8 066	0	15 214	0	5 293	34 300	7 854	1 327	18 560	0	90 614
	Jumlah/Total											
	2000	6 135 828	79 812	2 276 679	25 073	578 584	3 030 564	644 359	128 706	1 591 617	0	14 491 222
	1999	6 316 920	94 652	2 110 730	24 974	666 664	2 918 593	605 928	78 880	1 735 025	13 753	14 566 119
	1998	6 125 028	119 176	2 079 853	23 007	720 294	2 582 209	575 019	78 454	1 804 144	10 644	14 117 828
	1997	5 949 631	108 752	1 993 980	47 568	787 698	2 475 005	547 179	77 306	1 776 829	41 982	13 805 930
	1996	5 986 592	113 123	1 942 307	46 435	771 782	2 448 435	524 599	67 162	1 890 549	50 171	13 841 255

Berdasar lapangan pekerjaan utama, pada tahun 2000 sebagian besar penduduk di Jawa Tengah bekerja di bidang pertanian. Jumlah mereka mencapai angka 42,34 persen. Sementara mereka yang bekerja pada sektor perdagangan menempati urutan kedua, dengan jumlah mencapai 20,91 persen. Jumlah ini tidak lebih dari separuh dibandingkan dengan mereka yang bekerja dalam bidang pertanian. Pada urutan ketiga adalah penduduk yang bekerja pada sektor industri. Jumlah penduduk yang bekerja dalam bidang ini mencapai angka 15,71 persen. Sementara mereka yang bekerja dalam sektor listrik, gas, dan air bersih menempati posisi minoritas di bawah bidang konstruksi, komunikasi, keuangan, dan jasa. Jumlah mereka hanya 0,17 persen.

I. PENDUDUK BERUMUR 10 TAHUN KE ATAS YANG BEKERJA MENURUT KABUPATEN/KOTA DAN JENIS PEKERJAAN UTAMA DI JAWA TENGAH TAHUN 2000

TABEL III. 9

PENDUDUK BERUMUR 10 TAHUN KE ATAS YANG BEKERJA MENURUT KABUPATEN/KOTA DAN JENIS PEKERJAAN UTAMA DI JAWA TENGAH TAHUN 2000

Population 10 Years of Age and Over who Worked by Regency/City and Employment Kind in Jawa Tengah 2000

NO	Kabupaten/kota Regency/City	Pimpinan & Manajer Senior Managerial Workers	Tenaga Ahli Professional	Teknisi & Asisten Ahli Technician and Professional Assistant	Pekerja Produksi Pekerja Production Workers and Related Workers	Tng T. U & Ush Tk. Lnjtn Clerical and Service Workers	Tng T U & Pnjt & Ush Jasa Tk. Lnjt Clerical, Sales and Service Workers	Pkj Prod 7 Angkutan Tk. Menenga h Productio n Workers and Transport ation Workers	Tng T U & Pnjt & Ush Jasa Tk Rdih Clerical Sales; and Low Service Workers	Pekerja Kasar	Lainny a Others	Jumlah Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
1	Kab. Cilacap	72 260	15 997	2 309	73 333	520	44 869	42 103	109 632	301 173	1 269	663 265
2	Kab. Banyumas	73 153	27 581	6 765	142 982	1 613	30 220	34 468	160 10	163 265	408	640 565
3	Kab. Purbalingga	62 745	9 930	541	43 297	270	25 842	14 116	51 083	137 448	271	345 543
4	Kab. Banjarnegara	83 268	8 052	5 298	33 805	636	29 384	14 023	47 368	175 527	636	397 997

5	Kab. Kebumen	187 628	15 229	5 449	53 814	3 091	37 195	24 536	83 892	113 084	1 056	524 974
6	Kab. Purworejo	131 368	17 312	1 012	27 226	1 452	56 208	9 823	19 583	59 278	1 297	324 559
7	Kab. Wonosobo	95 178	7 453	1 292	60 625	4 368	19 065	12 478	27 930	156 190	291	384 870
8	Kab. Magelang	147 343	10 824	5 785	87 169	758	14 394	13 790	98 750	204 831	796	584 440
9	Kab. Boyolali	177 298	12 239	2 431	44 216	1 528	28 891	14 321	58 719	153 798	902	494 343
10	Kab. Klaten	82 620	29 011	10 022	86 563	864	34 514	23 026	135 484	131 414	1 088	534 606
11	Kab. Sukoharjo	49 175	17 360	3 404	90 277	1 290	26 676	27 375	74 507	70 423	2 420	362 908
12	Kab. Wonogiri	139 186	12 179	5 424	35 301	0	19 525	14 335	62 162	229 792	0	517 904
13	Kab. Karanganyar	66 500	14 624	3 678	66 094	0	26 109	20 105	65 288	128 432	848	391 678
14	Kab Sragen	32 209	11 501	4 784	187 390	759	21 794	19 160	111 670	43 476	760	433 503
15	Kab Grobogan	190 082	6 814	1 576	43 800	504	24 949	16 878	87 746	230 511	1 072	603 932
16	Kab Blora	35 380	10 983	602	21 825	584	10 989	7 717	53 536	291 496	594	433 706
17	Kab Rembang	107 698	5 481	1 600	18 788	1 167	32 526	11 774	15 966	66 344	236	261 580
18	Kab Pati	86 662	16 532	1 161	53 662	1 102	25 316	32 215	101 673	246 132	387	564 842
19	Kab Kudus	28 535	10 761	18 685	68 073	993	53 983	24 049	17 621	139 623	1 991	364 314
20	Kab Jepara	14 439	9 381	3 595	128 899	990	51 328	22 537	59 906	172 846	344	461 265
21	Kab Demak	31 016	18 437	3 513	32 600	1 759	57 004	13 865	52 936	217 714	1 351	430 195

22	Kab Semarang	49 961	16 139	2 943	44 491	1 150	31 208	55 494	48 678	161 971	1 188	413 223
23	Kab Temanggung	112 928	8 307	12 539	15 673	473	4 983	12 336	47 174	142 442	0	356 855
24	Kab Kendal	50 961	7 046	1 882	52 053	494	19 886	24 969	44 551	117 607	2 440	364 453
25	Kab Batang	50 961	7 046	1 882	52 053	494	35 045	23 484	36 353	106 633	200	314 151
26	Kab Pekalongan	13 970	12 174	1 403	156 686	1 237	14 323	25 590	70 344	59 829	289	355 845
27	Kab Pematang	70 256	12 620	29 592	66 539	331	17 674	33 095	99 815	189 987	331	520 240
28	Kab Tegal	26 954	10 555	1 749	52 719	334	29 063	46 569	120 192	287 482	1 040	576 657
29	Kab Brebes	120 530	13 042	20 050	63 616	876	40 787	42 611	157 046	305 230	407	764 195
30	Kota Magelang	510	2 994	2 495	8 062	102	14 908	3 538	9 320	5 453	504	47 886
31	Kota Surakarta	3 748	14 599	19 404	43 604	3 339	27 503	10 014	67 321	23 551	418	213 492
32	Kota Salatiga	1 837	5 330	2 465	7 922	508	13 764	7 873	17 954	5 456	317	63 426
33	Kota Semarang	26 395	29 060	30 695	84 959	6 017	92 099	43 978	174 176	93 655	2 862	583 896
34	Kota Pekalongan	2 318	3 626	3 127	14 494	605	8 983	9 242	28 190	34 715	0	105 300
35	Kota Tegal	3 698	5 114	6 815	17 108	567	9 761	7 666	27 855	11 747	283	90 614
	Jumlah/ Total	2 464 021	441 019	237 244	2 069 464	41 100	1 030 768	759 153	2 441 522	4 978 635	28 296	14 491 222

Tabel II.9 tersebut menunjukkan sebaran yang cukup beragam pada jenis pekerjaan utama penduduk Jawa Tengah pada tahun 2000. Dari jumlah 14.491.222, sebagian besar di antaranya adalah penduduk yang bekerja sebagai pekerja kasar. Jumlah mereka mencapai angka 34,36 persen, yang berarti merupakan lebih dari seluruh jumlah penduduk usia di atas 10 tahun yang bekerja di Jawa Tengah dalam tahun 2000. Namun demikian dalam urutan berikutnya, dengan total jumlah hampir separuh dibandingkan dengan jumlah pekerja kasar, mereka yang berkerja sebagai pimpinan dan manajer senior di Jawa Tengah pada tahun 2000 jumlahnya mencapai 17 persen. Jumlah ini disusul oleh penduduk yang bekerja di bidang tenaga tata usaha, dan penjual jasa tingkat rendah yang mencapai angka 16,85 persen.

J. Penduduk Jawa Tengah Berumur 10 Tahun ke Atas yang Mencari Pekerjaan Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin Tahun 2000

Tabel II.10

Penduduk Jawa Tengah Berumur 10 Tahun ke Atas yang Mencari Pekerjaan Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin Tahun 2000
Population 10 Years of Age and Over who are Looking for work by Educational Attainment and Sex in Jawa Tengah 2000

Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan <i>Educational Attainment</i>	Laki-Laki <i>Male</i>	Perempuan <i>Female</i>	Jumlah <i>Total</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Tidak/blm pernah Sekolah <i>No Schooling</i>	4 206	7 202	11 408
Tidak/belum Tamat SD <i>Did not Complete/Not Yet Completed Primary School</i>	22 850	13 241	36 091
Sekolah Dasar (SD) <i>Primary School</i>	96 836	65 893	162 729

SLTP <i>Junior High School</i>	84 439	53 612	138 051
SLTA <i>Senior High School</i>	142 599	83 610	226 209
Diploma I/II/III Diploma I/II/III	16 218	15 816	32 034
Diploma IV/S1/S2/S3 Diploma IV/S1/S2/S3	16 218	15 816	32 034
Jumlah/Total 2000	383 017	254 883	637 900
1999	490 423	376 803	867 226
1998	451 115	380 320	831 435
1997	295 046	304 191	599 914
1996	301 605	251 309	552 914

Jumlah penduduk di Jawa Tengah yang tercatat mencari pekerjaan pada tahun 2000 cukup besar. Perkembangan data yang mencatat jumlah pencari kerja dari tahun ke tahun menunjukkan rata-rata pencari kerja di Jawa Tengah ini menunjuk angka di atas setengah juta orang. Tahun 2000 tercatat jumlah 637.900 orang di Jawa Tengah mencari pekerjaan. Lebih dari separuh dari mereka berjenis kelamin laki-laki, jumlahnya 60,04 persen. Sedang sisanya, 39,96 persen, adalah penduduk perempuan. Dilihat dari latar belakang pendidikan yang ditamatkan, mayoritas berlatar belakang pendidikan SLTA. Jumlahnya mencapai angka 35,46 persen. Penduduk dengan latar belakang pendidikan SLTA yang mencari pekerjaan tersebut terdiri dari 22,35 persen penduduk laki-laki, dan 13,10 persen adalah penduduk perempuan. Proporsi terbesar kedua, adalah mereka yang mencari pekerjaan dengan latar belakang sekolah dasar. Persentase pencari kerja pada kelompok ini jumlahnya ada 25,51 persen. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa sebagian besar pencari kerja di Jawa Tengah pada tahun 2000 sebagian besar adalah mereka yang berlatar belakang pendidikan setingkat SLTA dan sekolah dasar. Sebaliknya mereka yang berlatar belakang pendidikan tinggi jumlahnya relatif kecil dibandingkan dengan yang lain, tamatan program diploma sampai dengan tamatan program doktor yang mencari kerja di Jawa Tengah pada tahun yang sama jumlahnya hanya berkisar 9,94 persen.

Terkait dengan para pencari kerja tersebut, sebagian di antaranya berhasil ditempatkan atau diterima pada beberapa lapangan usaha. Deskripsi dan data tentang penempatan pencari kerja dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

K. Banyaknya Pencari Kerja Yang Ditempatkan Menurut Lapangan Usaha dan Jenis Kelamin di Jawa Tengah 2000

Tabel II.11

Banyaknya Pencari Kerja Yang Ditempatkan Menurut Lapangan Usaha dan Jenis Kelamin di Jawa Tengah 2000

Their Labour Placed by Main Industri and Sex in Jawa Tengah 2000

No	Lapangan Usaha <i>Main Industry</i>	Laki-Laki <i>Male</i>	Perempuan <i>Female</i>	Jumlah <i>Total</i>
1	Pertanian, Kehutanan, Perburuan dan Periklanan <i>Agriculture, Forestry, Hunting and Fishery</i>	6 684	5 150	11 834
2	Pertambangan dan Penggalian <i>Mining and Quarrying</i>	46	12	58
3	Industri Pengolahan <i>Manufacturing Industry</i>	5 970	10 476	16 446
4	Listrik, Gas dan Air <i>Electricity, Gas and Water</i>	1 996	1 389	3 385
5	Bangunan <i>Construction</i>	4 648	1 252	4 794
6	Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan, dan Hotel <i>Wholesale Trade, Retail Trade, Restaurants and Hotel</i>	2 468	2 326	4 794
7	Angkutan <i>Transportation</i>	673	792	1 465
8	Keuangan, Asuransi, Usaha, Persewaan, Bangunan dan Tanah, Jasa Perusahaan <i>Financing, Real Estate and Business Service</i>	2 049	2 115	4 164
9	Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan <i>Public Service and Private Service</i>	8 575	15 790	24 365

10	Kegiatan Yang Belum Jelas Others	0	0	0
	Jumlah/Total	33 109	39 302	72 411
	2000	33 109	39 302	72 411
	1999/2000	46 228	60 901	107 129
	1998/1999	60 057	51 683	111 750
	1997/1998	74 366	64 283	138 649
	1996/1997	42 047	53 586	95 678

Pada tahun 2000, jumlah pencari kerja di Jawa Tengah yang ditempatkan menurut lapangan usaha dan jenis kelamin mencapai angka 72.411 orang. Lebih dari separuh mereka (54,28 persen) adalah mereka yang berjenis kelamin perempuan, dan sisanya (45,72 persen) berjenis kelamin laki-laki. Lapangan usaha yang menyerap jumlah pencari kerja yang ditempatkan terbesar adalah jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan. Dalam lapangan usaha ini ditempatkan sejumlah 33,65 persen pencari kerja. Mereka terdiri dari 21,80 persen perempuan dan 11,82 persen laki-laki. Persentase terbesar kedua, adalah mereka yang ditempatkan pada lapangan usaha industri pengolahan. Jumlah pencari kerja yang ditempatkan di sini mencapai angka 22,71 persen. Dalam lapangan usaha ini pun perempuan lebih banyak ditempatkan (14,46 persen) dibandingkan dengan laki-laki (8,24 persen). Sedangkan lapangan usaha bidang pertanian, kehutanan, perburuhan, dan perikanan menempati posisi kedua, dengan jumlah pencari kerja yang ditempatkan dalam lapangan tersebut mencapai jumlah 16,34 persen. Hanya dalam lapangan ini jumlah laki-laki (9,23 persen) lebih banyak dibandingkan dengan jumlah perempuan (7,11 persen), setidaknya dibandingkan dengan dua jenis lapangan kerja terdahulu. Tercatat paling kecil adalah pencari kerja yang ditempatkan pada lapangan pertambangan dan penggalian. Jumlahnya hanya 0,08 persen.

Banyaknya Pencari Kerja dan Penempatan Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Jawa Tengah Tahun 2000

Tabel II.12
Banyaknya Pencari Kerja dan Penempatan Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Jawa Tengah Tahun 2000
Number of Seeking Workers and Their Placed by Educational Attainment in Jawa Tengah 2000

NO	PENDIDIKAN <i>Education</i>	PENCARI KERJA <i>Seeking Worker</i>	PENEMPATAN <i>Placed</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
01	Sekolah Dasar (SD) <i>Primary School</i>	21 962	25 925
02	Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMTP) <i>Junior High School</i>	18 796	16 132
03	Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMTA) <i>Senior High School</i>	52 805	26 817
04	Sarjana Muda <i>Bachelor</i>	3 909	1 374
05	Sarjana <i>Scholar</i>	12 130	2 163
	Jumlah/Total	109 602	74 411
	2000	109 602	74 411
	1999/2000	219 048	107 129
	1998/1999	218 102	111 750
	1997/1998	216 889	138 649
	1996/1997	236 872	95 678

Tabel tersebut di atas menunjukkan, bahwa dalam tahun 2000 tercatat 109.602 pencari kerja di Jawa Tengah. Dari jumlah pencari kerja tersebut, 66,07 persen berhasil ditempatkan. Jumlah pekerja yang paling banyak ditempatkan adalah pencari kerja yang berasal dari lulusan sekolah dasar. Jumlah penempatan pada tahun 2000 melebihi jumlah pencari kerja pada level pendidikan yang sama karena tercatat 118,04 persen pekerja ditempatkan. Jumlah pencari kerja terbesar pada tahun 2000 di Jawa Tengah berlatar belakang pendidikan SLTA (48,18 persen), baru disusul pencari kerja berpendidikan SD (20,04 persen) dan SLTP (17,15 persen). Urutan kedua yang berhasil ditempatkan adalah mereka yang berlatarbelakang pendidikan SLTA, jumlah mereka yang berhasil ditempatkan mencapai angka 50,78 persen. Tabel tersebut menggambarkan,

bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan pencari kerja maka semakin kecil pula jumlah mereka yang berhasil ditempatkan. Lulusan sarjana yang ditempatkan hanya mencapai persentase 17,83 persen, sedikit di bawah lulusan sarjana muda atau yang sederajat yang jumlahnya 35,14 persen.

BAB III

KONDISI KEPENDUDUKAN DAN KETENAGAKERJAAN DI KABUPATEN GROBOGAN

Kabupaten Grobogan merupakan salah satu wilayah kabupaten di Jawa Tengah yang memiliki luas wilayah 1.975,86 Km². Wilayah yang terbagi dalam 19 buah kecamatan ini pada tahun 2001 dihuni oleh 1.337.130 jiwa penduduk, yang terdiri dari 49,50 persen penduduk laki-laki, dan 50,50 persen penduduk perempuan. Perbandingan antara luas wilayah dan jumlah penduduk menunjukkan angka kepadatan penduduk yang mencapai 677 jiwa penduduk per Km². Wilayah kecamatan yang memiliki tingkat kepadatan penduduk tertinggi adalah Kecamatan Purwodadi dengan kepadatan 1.537 jiwa penduduk per Km², disusul Kecamatan Gubug dengan kepadatan penduduk 1.029 per Km², dan Kecamatan Godong dengan kepadatan 946 jiwa per Km². (Tabel III.8) Dari jumlah 19 kecamatan tersebut, selanjutnya Wilayah Kabupaten Grobogan terbagi lagi menjadi 280 buah desa. Jumlah desa terbanyak ada di Wilayah Kecamatan Godong (28 buah desa), diikuti oleh Kecamatan Gubug dengan 21 buah desa, dan Kecamatan Penawangan dengan 20 buah desa. Kecamatan yang memiliki jumlah desa terkecil adalah Kecamatan Tanggungharjo, Brati, dan Klambu yang masing-masing hanya memiliki sembilan buah desa (Tabel III.7) Laju pertumbuhan penduduk tertinggi terjadi pada tahun 1994 dengan mencapai angka 1,80 persen ketika jumlah penduduknya tercatat 1.240.404 orang. Sedang laju pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 1997 ketika jumlah penduduk tercatat sebanyak 1.283.324 orang (Tabel III.1)

Apabila jumlah penduduk dirinci berdasar kelompok umur, dapat diketahui, bahwa sebagian besar penduduk Kabupaten Grobogan pada tahun 2001 adalah mereka yang berada dalam kategori usia 10-14 tahun dengan jumlah mencapai angka 10,64 persen. Dalam kategori ini dapat dipilah jumlah penduduk laki-laki 5,43 persen dan penduduk perempuan 5,20 persen. Kelompok usia di bawahnya (5-9 tahun) menempati urutan kedua dengan jumlah 10,00 persen, yang terdiri dari 5,11 persen penduduk laki-laki dan 4,90 persen penduduk perempuan. Dan pada urutan ketiga, adalah mereka yang berada dalam kategori umur 15-19 tahun dengan jumlah 9,86 persen. Data yang dicatat oleh BPS kabupaten Grobogan menunjukkan, bahwa semakin tinggi kategori usia penduduk yang ada, maka semakin berkurang proporsi jumlah mereka. Sehingga bila digambarkan dalam bentuk diagram akan menyerupai bentuk piramida dengan jumlah penduduk usia muda pada bagian bawah dengan proporsi besar, di tengahnya adalah mereka yang termasuk dalam kategori usia produktif, dan mengerucut di atasnya adalah kategori penduduk usia tua. Data tersebut juga mencatat bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki. (Tabel III.2)

Dilihat berdasar sebaran tempat tinggalnya, sebagian besar penduduk Grobogan tinggal di Wilayah

Kecamatan Purwodadi. Pada tahun 2001 jumlah penduduk yang tinggal di Kecamatan Purwodadi ini mencapai angka 119.332 jiwa atau 8,92 persen dari seluruh penduduk Kabupaten Grobogan. Sedangkan Wilayah Kecamatan Toroh merupakan wilayah kedua terbesar, dengan jumlah penduduk yang berdiam di dalamnya mencapai angka 111.819 jiwa atau 8,36 persen dari seluruh jumlah penduduk yang ada di Kabupaten Grobogan. Jumlah penghuni di dua kecamatan tersebut dapat dikatakan tidak begitu berselisih banyak. Dan pada proporsi jumlah penduduk terbesar ketiga ada di Wilayah Kecamatan Pulokulon dengan angka 103.608 jiwa penduduk, atau 7,75 persen dari seluruh jumlah penduduk Kabupaten Grobogan. Sementara Wilayah Kecamatan Klambu merupakan wilayah kecamatan yang dihuni oleh paling sedikit jumlah penduduk dibanding dengan wilayah kecamatan lain, dengan jumlah penduduk 32.990 orang atau 2,47 persen dari jumlah penduduk Kabupaten Grobogan secara keseluruhan. (Tabel III.3)

Sex ratio merupakan perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dengan jumlah penduduk perempuan. Data mengenai sex ratio di Kabupaten Grobogan menunjukkan, bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki. Angka sex ratio pada tahun 2002 menunjukkan angka 98,0. Kondisi ini terjadi pada hampir semua wilayah kecamatan di kabupaten Grobogan, kecuali di Wilayah Kecamatan Ngaringan yang memiliki angka sex ratio 103,3 yang menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih besar dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan.

Akan halnya kondisi secara umum di Jawa tengah, sebagian besar penduduk Kabupaten Grobogan bekerja dalam bidang pertanian tanaman pangan. Jumlah mereka yang bekerja pada sektor ini mencapai angka 72,55 persen, disusul mereka yang bekerja pada bidang jasa 8,36 persen, dan sektor perdagangan 8,31 persen.

Tabel III.1
 PENDUDUK KABUPATEN GROBOGAN DIRINCI
 MENURUT JENIS KELAMIN, PERTUMBUHAN
 DAN KEPADATAN PENDUDUK
 TAHUN 1983-2001

Tahun	Jumlah Penduduk			Laju Pertumbuhan	Luas Daerah	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km 2)
	L	P	Jml			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1983	523.357	544.062	1.067.419	1,21	1.975,86	540
1984	531.543	552.196	1.083.739	1,53	1.975,86	548
1985	541.002	562.060	1.103.062	1,78	1.975,86	558
1986	547.297	569.763	1.117.060	1,27	1.975,86	565
1987	555.030	577.928	1.132.958	1,42	1.975,86	573
1988	562.129	584.398	1.146.527	1,20	1.975,86	580
1989	569.689	591.790	1.161.477	1,30	1.975,86	588
1990	577.515	598.983	1.176.498	1,29	1.975,86	595
1991	584.009	605.270	1.189.279	1,09	1.975,86	602
1992	590.718	611.624	1.202.342	1,10	1.975,86	609
1993	598.961	619.530	1.218.491	1,34	1.975,86	617
1994	611.550	628.854	1.240.404	1,80	1.975,86	628
1995	618.818	635.519	1.254.337	1,12	1.975,86	635
1996	628.372	643.321	1.271.693	1,38	1.975,86	644
1997	633.847	649.477	1.283.324	0,91	1.975,86	650
1998	640.557	655.371	1.295.928	0,98	1.975,86	656
1999	648.293	662.529	1.310.822	1,15	1.975,86	663
2000	655.376	669.041	1.324.417	1,04	1.975,86	670
2001	661.894	675.236	1.337.130	0,96	1.975,86	677

Tabel III.2

JUMLAH PENDUDUK KABUPATEN GROBOGAN DIRINCI MENURUT KELOMPOK UMUR, JENIS
KELAMIN DAN PERSENTASE (%) TAHUN 2001

Kelompok Umur	Jumlah Penduduk (Jiwa)			Persentase (%) Thd. Total		
	L	P	Jml	L	P	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
0 - 4	64.550	62.720	127.270	4,83	4,69	9,52
5 - 9	68.283	65.496	133.779	5,11	4,90	10,00
10 - 14	72.666	69.573	142.239	5,43	5,20	10,64
15 - 19	67.865	64.027	131.892	5,08	4,79	9,86
20 - 24	55.637	58.144	113.781	4,16	4,35	8,51
25 - 29	52.348	54.775	107.123	3,91	4,10	8,01
30 - 34	52.200	56.403	108.603	3,90	4,22	8,12
35 - 39	51.320	53.584	104.904	3,84	4,01	7,85
40 - 44	44.180	42.182	86.362	3,30	3,15	6,46
45 - 49	32.833	30.949	63.782	2,46	2,31	4,77
50 - 54	24.811	26.988	51.799	1,86	2,01	3,87
55 - 59	21.550	24.384	45.934	1,61	1,82	3,44
60 - 64	20.825	24.786	45.611	1,56	1,85	3,41
65 - 69	14.386	18.080	31.466	1,08	1,35	2,43
70 - 74	10.333	12.789	23.122	0,77	0,96	1,73
75+	8.107	10.356	18.463	0,61	0,77	1,38

Tabel III.3

JUMLAH PENDUDUK KABUPATEN GROBOGAN DIRINCI MENURUT KELOMPOK TAHUN 2001

Kecamatan	Kelompok Umur					
	0-4	5-9	10-14	15-19	20-24	25-29
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Kedungjati	3.923	4.490	4.887	4.092	3.323	2.990
02. Karangrayung	9.927	10.210	11.085	8.635	7.348	6.816
03. Penawangan	6.122	6.423	6.767	5.772	5.022	4.550
04. Toroh	9.660	10.524	10.865	10.357	9.743	9.572
05. Geyer	6.143	7.083	7.184	6.543	5.266	4.876
06. Pulokulon	10.237	10.437	10.801	9.360	8.326	8.571
07. Kradenan	7.589	7.621	8.008	7.205	6.574	6.522
08. Gabus	6.801	7.032	7.449	6.379	5.763	5.968
09. Ngaringan	6.012	6.044	6.299	6.521	5.897	5.542
10. Wirosari	7.739	8.265	9.127	8.628	7.388	7.136
11. Tawangharjo	4.993	5.125	5.816	5.601	4.332	4.175
12. Grobogan	6.534	6.845	7.210	6.523	5.264	5.209
13. Purwodadi	10.747	11.059	11.810	12.331	10.856	10.015
14. Brati	4.151	4.276	4.620	4.576	3.861	3.464
15. Klambu	3.301	3.440	3.330	3.225	3.114	2.741
16. Godong	7.600	8.292	9.014	8.591	7.119	6.144
17. Gubug	6.930	7.589	8.210	8.186	7.046	6.022
18. Tegowanu	5.146	5.050	5.360	4.875	4.134	3.859
19. Tanggunharjo	3.713	3.981	4.406	4.497	3.407	2.948

JUMLAH 2001	127.268	133.786	142.248	131.897	113.783	107.120
JUMLAH 2000	120.728	141.943	154.628	129.423	105.494	107.755
JUMLAH 1999	119.597	141.173	156.889	128.352	102.813	105.023
JUMLAH 1998	118.066	139.250	154.757	126.630	101.377	103.688

Tabel III.3 Lanjutan1

Kecamatan	Kelompok					
	30-34	35-39	40-44	45-49	50-54	55-59
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
01. Kedungjati	3.118	2.921	2.690	2.053	1.778	1.508
02. Karangrayung	7.165	7.229	5.769	4.256	3.524	3.249
03. Penawangan	4.880	4.827	3.923	2.917	2.261	2.077
04. Toroh	9.297	8.978	7.495	5.763	4.638	4.007
05. Geyer	5.073	4.981	4.591	3.559	2.976	2.817
06. Pulokulon	8.455	7.950	6.776	5.218	4.453	3.649
07. Kradenan	6.705	6.603	5.15	3.939	3.207	2.891
08. Gabus	6.036	5.979	4.846	3.713	3.136	2.729
09. Ngaringan	5.402	4.807	3.912	2.730	2.418	2.011
10. Wirosari	7.150	6.889	5.683	4.180	3.414	2.844
11. Tawangharjo	3.913	3.927	3.174	2.406	1.857	1.733
12. Grobogan	5.325	5.222	4.171	2.813	2.428	2.061
13. Purwodadi	10.094	9.490	8.267	6.157	4.487	3.810
14. Braji	3.613	35.04	2.719	1.949	1.561	1.479
15. Klambu	2.828	2.543	2.101	1.548	1.262	1.011
16. Godong	6.742	6.762	5.413	3.711	3.000	3.046
17. Gubug	5.809	5.602	4.425	3.198	2.456	2.335
18. Tegowanu	3.978	3.664	2.788	1.937	1.624	1.397

19. Tanggunharjo	3.014	3.001	2.502	1.747	1.318	1.279
JUMLAH 2001	108.597	104.899	86.360	63.784	51.798	45.933
JUMLAH 2000	113.987	94.647	80.407	65.007	55.312	46.854
JUMLAH 1999	115.951	93.112	79.120	62.251	51.600	45.735
JUMLAH 1998	115.108	92.324	78.424	62.086	50.724	45.118

Tabel III.3 Lanjutan 2

Kecamatan	Kelompok Umur				Jumlah
	60-64	65-69	70-74	75+	
(1)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)
01. Kedungjati	1.442	1.064	864	707	41.850
02. Karangrayung	3.260	2.300	1.549	1.473	93.795
03. Penawangan	2.239	1.666	1.034	949	61.449
04. Toroh	3.953	3.036	2.115	1.826	111.819
05. Geyer	2.719	2.082	1.530	1.575	68.998
06. Pulokulon	3.592	2.475	1.941	1.367	103.608
07. Kradenan	2.836	2.096	1.417	1.155	79.483
08. Gabus	2.738	1.920	1.470	1.163	73.122
09. Ngaringan	2.082	1.433	1.067	810	62.987
10. Wirosari	3.046	1.943	1.501	1.044	85.977
11. Tawangharjo	1.654	1.190	862	669	51.427
12. Grobogan	2.306	1.435	1.086	814	65.246
13. Purwodadi	3.610	2.791	2.069	1.739	119.331
14. Brati	1.353	955	668	477	43.226
15. Klambu	1.066	661	490	329	32.990

16. Godong	2.835	1.923	1.116	749	82.057
17. Gubug	2.178	1.544	1.013	655	73.198
18. Tegowanu	1.432	1.033	751	540	47.568
19. Tanggunharjo	1.266	917	576	426	38.998
JUMLAH 2001	45.607	32.464	23.119	18.467	1.337.130
JUMLAH 2000	45.388	27.357	20.229	15.258	1.324.417
JUMLAH 1999	46.678	27.278	20.077	15.173	1.310.822
JUMLAH 1998	46.358	27.046	19.979	14.993	1.295.068

Tabel III.4

**JUMLAH PENDUDUK KABUPATEN GROBOGAN DIRINCI MENURUT JENIS KELAMIN DAN SEX
RATIO TAHUN 2001**

Kecamatan	JUMLAH PENDUDUK (Jiwa)			SEX RATIO
	Laki-laki	Perempuan	JUMLAH	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Kedungjati	20.423	21.432	41.855	95,3
02. Karangrayung	46.319	47.479	93.798	97,6
03. Penawangan	30.451	30.997	61.448	98,2
04. Toro	55.757	56.063	111.820	99,5
05. Geyer	33.883	35.115	68.998	96,5
06. Pulonkulon	50.944	52.664	103.608	96,7
07. Kradenan	39.265	40.218	69.483	97,6
08. Gabus	36.213	36.909	73.122	98,1
09. Ngaringan	31.998	30.990	62.988	103,3
10. Wirosari	42.641	43.335	85.976	98,4
11. Tawangharjo	25.383	26.045	51.428	97,5
12. Grobogan	32.217	33.030	65.247	97,5
13. Purwodadi	58.751	60.574	119.325	97,0
14. Brati	21.534	21.690	43.224	99,3
15. Klambu	16.424	16.565	32.989	99,1
16. Godung	40.603	41.453	82.056	97,9
17. Gubug	36.184	37.016	73.200	97,8
18. Tegowanu	23.516	24.053	47.569	97,8
19. Tanggunharjo	19.388	19.608	38.996	98,9

JUMLAH 2001	661.894	675.236	1.337.130	98,0
JUMLAH 2000	655.376	669.014	1.324.417	98,0
JUMLAH 1999	648.293	662.529	1.310.822	97,9
JUMLAH 1998	640.557	655.371	1.295.928	97,7

Tabel III.5
**RATA -RATA JUMLAH PENDUDUK PER DESA DAN PER KK DIRINCI MENURUT KECAMATAN
 TAHUN 2001**

Kecamatan	Jumlah			Rata-Rata Penduduk	
	Desa	KK	Penduduk	Per Desa	Per KK
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
01. Kedungjati	12	10.100	41.855	3.488	4,14
02. Karangrayung	19	23.468	93.798	4.937	4,00
03. Penawangan	20	16.686	61.448	3.072	3,68
04. Toro	16	28.534	111.820	6.989	3,92
05. Geyer	13	17.453	68.998	5.308	3,95
06. Pulonkulon	13	26.889	103.608	7.970	3,85
07. Kradenan	14	20.644	79.483	5.677	3,85
08. Gabus	14	20.644	79.483	5.677	3,85
09. Ngaringan	12	16.956	61.988	5.249	3,71
10. Wirosari	14	21.762	85.976	6.141	3,95
11. Tawangharjo	10	112.854	51.428	5.143	4,00
12. Grobogan	12	16.133	65.247	5.437	4,02
13. Purwodadi	17	29.488	119.325	7.019	4,05
14. Brati	9	11.984	43.224	4.803	3,61
15. Klambu	9	8.767	32.989	3.665	3,76
16. Godong	28	21.208	82.056	2.931	3,87
17. Gubug	21	19.747	73.200	3.486	3,71
18. Tegowanu	18	12.502	47.569	2.643	3,80
19. Tanggunharjo	9	9.650	38.996	4.333	4,04

JUMLAH 2001	280	344.274	1.337.130	4.775	3,88
JUMLAH 2000	280	336.585	1.324.417	4.730	3,93
JUMLAH 1999	280	327.921	1.310.822	4.680	4,00
JUMLAH 1998	280	320.871	1.295.928	4.628	4,04

Tabel III.6

KEPADATAN PENDUDUK KABUPATEN GROBOGAN DIRINCI MENURUT KECAMATAN TAHUN
2001

Kecamatan	Luas Daerah (Km ²)	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk (Jiwa/KM ²)
(1)	(2)	(3)	(4)
01. Kedungjati	130	41.855	321
02. Karangrayung	141	93.798	667
03. Penawangan	74	611.448	828
04. Toro	119	111.820	937
05. Geyer	196	68.998	352
06. Pulonku'on	134	103.608	775
07. Kradenan	108	79.483	738
08. Gabus	165	73.122	442
09. Ngaringan	117	62.988	540
10. Wirosari	154	85.976	557
11. Tawangharjo	84	51.428	615
12. Grobogan	105	65.247	624
13. Purwodadi	78	119.325	1.537
14. Brati	55	43.224	787
15. Klambu	47	32.989	709
16. Godong	87	82.056	946
17. Gubug	71	73.200	1.029
18. Tegowanu	52	47.569	921
19. Tanggungharjo	61	38.996	643

JUMLAH 2001	1.976	1.337.130	677
JUMLAH 2000	1.976	1.324.417	670
JUMLAH 1999	1.976	1.310.822	663
JUMLAH 1998	1.976	1.295.928	656

BAB IV PENUTUP

Sistem dan struktur sosial yang timpang menempatkan peran, fungsi, dan kedudukan perempuan dalam posisi yang sub ordinate dibanding laki-laki. Konsekuensi dari kondisi yang demikian selanjutnya berimbas pada hampir semua bidang kehidupan, termasuk posisi perempuan dalam sektor tenaga kerja. Ada sejumlah indikasi tindakan yang mengarah pada munculnya sebuah perilaku yang mengarah pada perbuatan yang disebut memperdagangkan manusia (baca; perempuan) Indikasi tindakan ini muncul pada proses pengerahan sejumlah tenaga kerja perempuan (TKWI ke luar negeri yang dilakukan oleh beberapa lembaga pengerah tenaga kerja. Muncul unsur-unsur penipuan, pemerasan, dan pemaksaan - sebagai mana disebut oleh PBB - sebagai beberapa unsur yang senantiasa ada dalam perdagangan manusia.

Lemahnya perlindungan terhadap tenaga kerja perempuan dari tindakan-tindakan yang tidak manusiawi mendorong pemerintah dan beberapa lembaga swadaya masyarakat untuk bekerja sama membentuk sebuah komisi bersama untuk memberikan perlindungan yang lebih komprehensif kepada tenaga kerja wanita, dari proses perekrutan, pengurusan identitas tenaga kerja, pemberangkatan ke tempat kerja sampai di tempat tujuan, hingga kepulangan kembali ke Indonesia.

Penelitian ini merupakan tahap pertama dari sebuah penelitian - yang direncanakan - untuk dikerjakan sebagai penelitian aksi partisipatori dengan tujuan untuk menghasilkan model kebijakan yang mampu meningkatkan perlindungan sosial terhadap keberadaan tenaga kerja perempuan, merumuskan cara-cara untuk meniadakan distorsi dalam kegiatan pengiriman tenaga kerja wanita, dan melakukan advokasi dan aksi bagi pemberdayaan tenaga kerja perempuan. Sebagai penelitian pendahuluan, riset yang didanai oleh anggaran penelitian kajian wanita Dirjen Dikti 2001, dibatasi pada tujuan untuk melakukan indentifikasi tipologi demografis dan psikografis terhadap tenaga kerja di Jawa Tengah dan Wilayah Kabupaten Grobogan yang menjadi sasaran kegiatan penelitian dan rencana aksi partisipatori yang lebih menyeluruh - sebagai tindak lanjut penelitian pertama - dilakukan.

Pengaruh krisis ekonomi di bidang tenaga kerja di Jawa Tengah masih sangat terasa. Persentase pekerja yang berstatus sebagai buruh/karyawan tercatat sebesar 36,30 persen, atau relatif sama dengan keadaan tahun 1999 yang berjumlah 36,61 persen. Persentase mereka yang bekerja sebagai pekerja keluarga mengalami penurunan dari 20,11 persen menjadi 19,57 persen. Naiknya persentase yang berusaha sendiri dari 21,19 persen menjadi 21,70 persen kemungkinan disebabkan oleh beralihnya pekerja keluarga yang sudah mandiri.

Rata-rata jam kerja buruh atau karyawan setiap minggu pada tahun 2000 tercatat sebanyak 37,72 jam, atau sedikit menurun dibandingkan tahun 1999 yang tercatat sebanyak 38,10 jam. Sebagian besar buruh/karyawan bekerja selama 35 sampai dengan 59 jam seminggu.

Angka pengangguran murni di Jawa Tengah pada tahun 2002 meningkat 23,4 persen; yakni dari 1.662 juta pada tahun 2001 menjadi 1.701 juta pada tahun 2002. Angka ini belum ditambah tingginya angka setengah pengangguran dengan kenaikan yang sangat signifikan, yaitu dari 4.997 juta pada tahun 2002 menjadi 5.103 juta pada tahun 2002. Kenaikan angka pengangguran murni dan setengah pengangguran di Jawa tengah pada tahun 2002 disebabkan selain karena faktor pertumbuhan penduduk, juga karena banyaknya eksodus dari daerah konflik yang balik lagi ke kampung halamannya di Jawa Tengah. Ditambah lagi dengan kondisi perekonomian di Jawa Tengah dengan kecenderungan melemahnya pasar produk ekspor andalan, seperti tekstil dan furniture yang berpotensi memicu terjadinya pemutusan hubungan kerja (PHK).

Data pertumbuhan angkatan kerja menunjukkan adanya sebuah kesenjangan. Nampak bahwa setiap tahun calon pekerja yang tidak terserap pasar kerja sangat besar, rata-rata di atas satu juta orang. Tahun 2001, angka angkatan kerja 15.392 juta orang, yang terserap pasar kerja hanya 14.086 juta. Angka angkatan kerja tahun 2002 meningkat menjadi 16.234.708 orang. Meski angka angkatan kerja juga meningkat, dari 14.086 juta menjadi 14.533 juta. tetapi angka calon pekerja yang tidak terserap oleh pasar masih tinggi, 1.701 juta.

Kualitas dan produktivitas pekerja di Jawa Tengah relatif rendah, sehingga peluang kerja belum dapat dimanfaatkan secara optimal. Sebaran tingkat pendidikan angkatan kerja di Jawa Tengah menunjukkan, bahwa sekitar 79 persen angkatan kerja di Jawa Tengah adalah lulusan Sekolah Dasar. Lulusan SLTP 10 persen, lulusan SLTA 12 persen. Yang paling memprihatinkan, angka angkatan kerja lulusan perguruan tinggi hanya 3 persen

Kabupaten Grobogan merupakan salah satu wilayah kabupaten di Jawa Tengah yang memiliki luas wilayah 1.975,86 Km². Wilayah yang terbagi dalam 19 buah kecamatan ini pada tahun 2001 dihuni oleh 1.337.130 jiwa penduduk, yang terdiri dari 49,50 persen penduduk laki-laki, dan 50,50 persen penduduk perempuan. Perbandingan antara luas wilayah dan jumlah penduduk menunjukkan angka kepadatan penduduk yang mencapai 677 jiwa penduduk per Km². Wilayah kecamatan yang memiliki tingkat kepadatan penduduk tertinggi adalah Kecamatan Purwodadi dengan kepadatan 1.537 jiwa penduduk per Km², disusul Kecamatan Gubug dengan kepadatan penduduk 1.029 per Km², dan Kecamatan Godong dengan kepadatan 946 jiwa per Km². Dari jumlah 19 kecamatan tersebut, selanjutnya Wilayah Kabupaten Grobogan terbagi lagi menjadi 280 buah desa. Jumlah desa terbanyak ada di Wilayah Kecamatan Godong (28 buah desa), diikuti oleh Kecamatan Gubug dengan 21 buah desa, dan Kecamatan Penawangan dengan 20 buah desa. Kecamatan yang memiliki jumlah desa terkecil adalah Kecamatan Tanggungharjo, Brati, dan Klambu yang masing-masing hanya memiliki sembilan buah desa. Laju pertumbuhan penduduk tertinggi terjadi pada tahun 1994 dengan mencapai angka 1,80 persen ketika jumlah penduduknya tercatat 1.240.404 orang. Sedang laju pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 1997 ketika jumlah penduduk tercatat sebanyak 1.283.324 orang

Apabila jumlah penduduk dirinci berdasar kelompok umur, dapat diketahui, bahwa sebagian besar penduduk Kabupaten Grobogan pada tahun 2001 adalah mereka yang berada dalam kategori usia 10-14 tahun dengan jumlah mencapai angka 10,64 persen. Dalam kategori ini dapat dipilah jumlah penduduk laki-laki 5,43 persen dan penduduk perempuan 5,20 persen. Kelompok usia di bawahnya (5-9 tahun) menempati urutan kedua dengan jumlah 10,00 persen, yang terdiri dari 5,11 persen penduduk laki-laki dan 4,90 persen penduduk perempuan. Dan pada urutan ketiga, adalah mereka yang berada dalam kategori umur 15-19 tahun dengan jumlah 9,86 persen. Data yang dicatat oleh BPS kabupaten Grobogan menunjukkan, bahwa semakin tinggi kategori usia penduduk yang ada, maka semakin berkurang proporsi jumlah mereka. Sehingga bila digambarkan dalam bentuk diagram akan menyerupai bentuk piramida dengan jumlah penduduk usia muda pada bagian bawah dengan proporsi besar, di tengahnya adalah mereka yang termasuk dalam kategori usia produktif, dan mengerucut di atasnya adalah kategori penduduk usia tua. Data tersebut juga mencatat bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki.

Dilihat berdasar sebaran tempat tinggalnya, sebagian besar penduduk Grobogan tinggal di Wilayah Kecamatan Purwodadi. Pada tahun 2001 jumlah penduduk yang tinggal di Kecamatan Purwodadi ini mencapai angka 119.332 jiwa atau 8,92 persen dari seluruh penduduk Kabupaten Grobogan. Sedangkan Wilayah Kecamatan Toroh merupakan wilayah kedua terbesar, dengan jumlah penduduk yang berdiam di dalamnya mencapai angka 111.819 jiwa atau 8,36 persen dari seluruh jumlah penduduk yang ada di Kabupaten Grobogan. Jumlah penghuni di dua kecamatan tersebut dapat dikatakan tidak begitu berselisih banyak. Dan

pada proporsi jumlah penduduk terbesar ketiga ada di Wilayah Kecamatan Pulokulon dengan angka 103.608 jiwa penduduk, atau 7,75 persen dari seluruh jumlah penduduk Kabupaten Grobogan. Sementara Wilayah Kecamatan Klambu merupakan wilayah kecamatan yang dihuni oleh paling sedikit jumlah penduduk dibanding dengan wilayah kecamatan lain, dengan jumlah penduduk 32.990 orang atau 2,47 persen dari jumlah penduduk Kabupaten Grobogan secara keseluruhan.

Sex ratio merupakan perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dengan jumlah penduduk perempuan. Data mengenai sex ratio di Kabupaten Grobogan menunjukkan, bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki. Angka sex ratio pada tahun 2002 menunjukkan angka 98,0. Kondisi ini terjadi pada hampir semua wilayah kecamatan di kabupaten Grobogan, kecuali di Wilayah Kecamatan Ngarangan yang memiliki angka sex ratio 103,3 yang menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih besar dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan.

Akan halnya kondisi secara umum di Jawa tengah, sebagian besar penduduk Kabupaten Grobogan bekerja dalam bidang pertanian tanaman pangan. Jumlah mereka yang bekerja pada sektor ini mencapai angka 72,55 persen, disusul mereka yang bekerja pada bidang jasa 8,36 persen, dan sektor perdagangan 8,31 persen.

Daftar Literatur

- Amal, Siti Hidayati, "Beberapa Perspektif Feminis dalam Menganalisis Permasalahan Wanita" dalam TO Ihromi, *Kajian Wanita dalam Pembangunan*. Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 1995.
- Ambaretnani, Prihatini dan Selly Riawanti, *Upaya Meningkatkan dan melindungi Kesehatan Reproduksi TKIW*. Yogyakarta, Yayasan Galang bekerjasama dengan Ford Foundation, 1999.
- Aristiarini, Agnes dan Hartiningsih, "Potret Buram Perempuan Buruh Migran". *Kompas*, 9 April 2000.
- Aristiarini, Agnes dan Hartiningsih, "Feminisasi Buruh Migran". *Kompas*, 9 April 2000.
- Atk, "Segara Dibentuk Komisi Bersama untuk Melindungi TKW". *Kompas*, 31 Maret 2000.
- Budiman, Arief, *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1995.
- Djohani, Rianingsih (ed.), *Buku Acuan Penerapan PRA: Berbuat Bersama Berperan Bersama*. Bandung, Studio Driya Media untuk KPDTNT, 1996.
- Effendi, Tadjuddin Noer, *Metodologi Ilmu Pengetahuan: Kajian Pergeseran Dari Positivisme Menuju Partisipatoris*. (Makalah disampaikan pada Seminar Metodologi Penelitian Bidang Humaniora yang dilaksanakan oleh Universitas Kristen Duta Wacana pada tanggal 9 Juni). Yogyakarta, 1997: hal. 1-19.
- Fakih, Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta, Pusataka Pelajar, 1996.
- Farid, Mohammad, *Perisai Perempuan: Kesepakatan Internasional untuk Perlindungan Perempuan*. Jakarta LBH Apik bekerjasama dengan Ford Foundation, 1996.
- Haris, Abdul, "Mobilitas Angkatan Kerja Wanita Indonesia ke Luar Negeri" dalam Irwan Abdullah, *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar untuk Pusat Penelitian Kependudukan UGM, 1997.
- Moedjiman, M., "Kondisi Tenaga Kerja Wanita: Antara Cita dan Realita" dalam Bainar, *Wacana Perempuan dalam Keindonesiaan dan Kemodernan*. Jakarta, PT Pustaka Cidesindo bekerjasama dengan UII Yogyakarta dan Yayasan IPPSDM, 1998.
- Mosse, Julia Cleves, *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta, Rifka Annisa Women's Crisis Centre dengan Pustaka Pelajar, 1996.
- Neuman, W. Lawrence, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston, Allyn and Bacon, 1997.
- Reason, Peter, "Three Approaches to Participative Inquiry" dalam Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (Eds.), *Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks, Sage Publications, 1994.

- Rogers, Everett M. dan D. Lawrence Kincaid, *Communication Network Toward A New Paradigm for Research*. New York, The Free Press A Division of McMillan Publishing Company, 1982.
- Saptari, Ratna dan Brigitte Holzner, *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial: Sebuah Pengantar Studi Perempuan*. Jakarta, PT Pustaka Utama Grafiti, 1997.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi (eds.), *Metode Penelitian Survei*. Jakarta, LP3ES, 1991
- Tiano, Susan, "Gender, Work, and World Capitalism: Third World Women's Role in Development dalam Beth B. Hess dan Myra Marx Ferree (Eds.), *Analysing Gender: A Handbook of Social Science Research*. Newbury Park, Sage Publications, 1987.
- Tong, Rosemarie, *Feminist Thought: A Comprehensive Introduction*. Boulder, Westview Press, 1982.
- Torres, Amaryllis T. dan kawan-kawan, *Gender and Development Making The Bureaucracy Gender-Responsive*. Manila, UNIFEM and NCRFW, 1994.
- Umar, Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta, Paramadina, 1999.
- Watt, James H. dan Sjef A. Van Den Berg, *Research Methods for Communication Science*. Boston, Allyn and Bacon, 1995.
- Wawa, Jannes Eudes, "Nasib Pembantu Rumah Tangga Asal Indonesia di Serawak Sejak Awal Sudah Dipermainkan". *Kompas*, 27 Maret 2000.
- Wijaya, Hesti R., "Peran Perempuan dan Perdagangan Dunia". *Prisma*, No.6, tahun XXIV, Juni 1995.
- Wijaya, Hesti R., "Perlindungan Sosial pada Perempuan Pekerja Rumahan: Riset Aksi Pemberdayaan Perempuan untuk Mengubah Kondisi Kerjanya" dalam TO Ihromi, *Kajian Wanita dalam Pembangunan*. Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 1995.